



## KONJUNGSI KOORDINATIF GABUNG DALAM BAHASA JAWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KONJUNGSI KOORDINATIF GABUNG  
DALAM BAHASA JAWA**



## KONJUNGANSI KOORDINATIF GABUNG DALAM BAHASA JAWA

Wedhawati  
Syamsul Arifin  
Herawati  
A. Soehamo

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1998

ISBN 979-459-906-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.215

KON Konjungsi Koordinatif Gabung dalam Bahasa Jawa/Wedhawati [et.al]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.  
83 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-906-9

1. Bahasa Jawa/Sintaksis  
I. Wedhawati

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasir/Kasi	No. Induk : 0521
P.B 499.231-5	Tgl. : 21-8-98
	Irid. :

iv

KOH

1

## KATA PENGANTAR

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia, dipelihara dan dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya yang berjumlah lebih dari 60 juta jiwa. Memahami kenyataan itu, sudah selayaknya bahasa Jawa ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa dalam rangka tujuan nasional, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta sebagai unit pelaksana teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, antara lain, mengemban fungsi dan tugas melaksanakan kebijakan kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa Jawa. Dalam kerangka itulah penelitian tentang konjungsi koordinatif gabung ini dilaksanakan oleh tim peneliti Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, yang terdiri atas Dra. Wedhawati (Ketua), Dra. Herawati, Drs. Syamsul Arifin, dan Drs. A. Suharno (Anggota), dengan dana dari anggaran rutin Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta tahun 1979/1980. Selanjutnya, pada tahun 1998 hasil penelitian itu direvisi dan disunting oleh Dr. Wedhawati dan Drs. Syamsul Arifin, M.Hum. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim peneliti yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik dan kepada Drs. Herry Mardianto yang telah mengupayakan penerbitan buku ini.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memperkaya khazanah linguistik Nusantara dan bermanfaat bagi mereka yang menggunakananya, termasuk untuk keperluan bidang pengajaran.

Jakarta, 10 Juni 1998

Hasan Alwi  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian "Konjungsi Koordinatif Gabung dalam Bahasa Jawa" ini disusun berdasarkan Daftar Isian Kegiatan dan Program Kerja Balai Penelitian Bahasa tahun anggaran 1987/1988, dengan tim peneliti Subbidang Bahasa: Dra. Wedhawati, Dra. Herawati, Drs. Syamsul Arifin, dan Drs. R.A. Soeharno.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti untuk melaksanakan tugas penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada pengetik: Sdr. Hermini Windusari, Sdr. Agung Tamtama, dan Sdr. Budi Harto, yang telah menyelesaikan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Saran dan kritik kami harapkan dari para peneliti dan pecinta bahasa Jawa.

Yogyakarta, 10 Juni 1998

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENGERTIAN DAN CIRI KONJUNGSI KOORDINATIF GABUNG	4
2.1 Pengantar	4
2.2 Pengertian Konjungsi Koordinatif Gabung	4
2.3 Ciri Sintaktis	9
2.3.1 Keterikatan	9
2.3.2 Kategori Konjungta	11
2.4 Perbedaan Konjungsi dengan Preposisi	14
BAB III ANALISIS SINTAKTIS DAN SEMANTIS	16
3.1 Pengantar	16
3.2 <i>Lan</i> ‘dan’	18
3.2.1 Analisis Sintaktis	18
3.2.1.1 Urutan Konjungta	18
3.2.1.1.1 Urutan Tetap	18
3.2.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	20
3.2.1.2 Penggabungan Konjungta	21
3.2.1.2.1 Klausula dengan Klausula	21
3.2.1.2.2 Frase dengan Frase	23
3.2.1.2.3 Kata dengan Kata	24
3.2.2 Analisis Semantis	25
3.2.2.1 Hubungan Makna ‘Penjumlahan’	25
3.2.2.2 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	26
3.2.2.3 Hubungan Makna ‘Kesinoniman’	27
3.2.2.4 Hubungan Makna ‘Sebab Akibat’	29
3.2.2.5 Hubungan Makna ‘Perturutan’	29
3.3 <i>Sarta</i> ‘serta’	31
3.3.1 Analisis Sintaktis	31

3.3.1.1 Urutan Konjungta	31
3.3.1.1.1 Urutan Tetap	31
3.3.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	32
3.3.1.2 Penggabungan Konjungta	33
3.3.1.2.1 Klausma dengan Klausma	33
3.3.1.2.2 Frase dengan Frase	36
3.3.1.2.3 Kata dengan Kata	37
3.3.2 Analisis Semantis	38
3.3.2.1 Hubungan Makna ‘Penambahan’	38
3.3.2.2 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	39
3.3.2.3 Hubungan Makna ‘Sinoniman’	41
3.3.2.4 Hubungan Makna ‘Kebersamaan’	41
3.3.2.5 Hubungan Makna ‘Perturutan’	42
3.4 <i>Karo</i> ‘dengan’	43
3.4.1 Analisis Sintaksis	44
3.4.1.1 Urutan Konjungta	44
3.4.1.1.1 Urutan Tetap	44
3.4.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	45
3.4.1.2 Penggabungan Konjungta	45
3.4.1.2.1 Klausma dengan Klausma	46
3.4.1.2.2 Frase dengan Frase	47
3.4.1.2.3 Kata dengan Kata	48
3.4.1.2.4 Unsur Lingual Lainnya	48
3.4.1.3 Analisis Semantis	49
3.4.1.3.1 Hubungan Makna ‘Penjumlahan’	49
3.4.1.3.2 Hubungan Makna ‘Kebersamaan’	50
3.4.1.3.3 Hubungan Makna ‘Perturutan’	51
3.4.1.3.4 Hubungan Makna ‘Opositif’	51
3.5 <i>Apadéné</i> ‘dan juga’	52
3.5.1 Analisis Sintaktis	52
3.5.1.1 Urutan Konjungta	52
3.5.1.1.1 Urutan Tetap	52
3.5.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	53
3.5.1.2 Penggabungan Konjungta	54
3.5.1.2.1 Kata dengan Kata	54

3.5.1.2.2 Frase dengan Frase	55
3.5.1.2.3 Klausu dengan Klausu	55
3.5.2 Analisis Semantis	56
3.5.2.1 Hubungan Makna ‘Penambahan’	56
3.5.2.2 Hubungan Makna ‘Alternatif’	57
3.5.2.3 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	58
3.5.2.4 Hubungan Makna Lainnya	59
3.6 <i>Tur</i> ‘lagi pula’	60
3.6.1 Analisis Sintaktis	60
3.6.1.1 Urutan Konjungta	60
3.6.1.1.1 Urutan Tetap	60
3.6.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	60
3.6.1.2 Penggabungan Konjungta	60
3.6.1.2.1 Klausu dengan Klausu	62
3.6.1.2.2 Frase dengan Frase	62
3.6.1.2.3 Kata dengan Kata	63
3.6.3 Analisis Semantis	63
3.7 <i>Karo Manèh</i> ‘lagi pula’	64
3.7.1 Analisis Sintaktis	64
3.7.1.1 Urutan Konjungta	64
3.7.1.1.1 Urutan Tetap	64
3.7.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	66
3.7.1.2 Penggabungan Konjungta	67
3.7.1.2.1 Klausu dengan Klausu	67
3.7.1.2.2 Frase dengan Frase	68
3.7.2 Analisis Semantis	68
3.7.2.1 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	68
3.7.2.2 Hubungan Makna ‘Kesinoniman’	69
BAB IV SIMPULAN	71

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bahasa Jawa, seperti halnya bahasa pada umumnya, dalam menghubungkan satuan-satuan lingual secara eksplisit, menggunakan jenis kata tertentu, yaitu, konjungsi atau kata penghubung atau kata sambung. Dalam buku-buku tata bahasa Jawa konjungsi itu lazim disebut *tembung panggandhèng* (Hadiwidjana, 1967:30—31; Dwidjosiswojo, 1983:56—57); *tembung pangiket* (Padmosoekotjo, 1986:131—135; Sutrisno AS, 1982:46—48; Hadisoebroto, tt.:65), atau *tembung panyambung* (Antunsuhono, 1953:97—99). Dalam bukunya, *Sarining Paramasastra Djawa* (1953:110—120), Poerwadarminta menggunakan dua istilah untuk konjungsi, yaitu, *tembung panggandhèng* dan *tembung pangiket*, dan penggunaannya dibedakan. *Tembung panggandhèng* adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat; sedangkan *tembung pangiket* adalah kata yang menghubungkan makna kalimat yang satu dengan makna kalimat yang lain. Definisi dan penggunaan kedua konsep itu tidak jelas. Apakah *tembung panggandhèng* identik dengan konjungsi koordinatif dan *tembung pangiket* identik dengan konjungsi subordinatif, tidak terbukti pada contoh-contoh yang diberikannya. Misalnya, *tembung pangiket* yang tidak dikatakan berfungsi menghubungkan secara koordinatif, tetapi ternyata menghubungkan secara koordinatif dan tidak hanya menghubungkan kalimat. Contoh berikut membuktikan hal itu.

- (1) *Aku, kowé, apa déné adhimu bakal ditimbalì menyang kawedanan.*  
saya kamu dan juga adikmu akan dipanggil ke rumah wedana  
'Saya, kamu, dan juga adikmu akan dipanggil ke rumah wedana.'

*Apa déné* dalam kalimat (1) itu termasuk *tembung pangiket*; jadi, menghubungkan makna kalimat. Akan tetapi, ternyata dalam kalimat itu menghubungkan *aku*, *kowé*, dan *adhimu* secara koordinatif. Seharusnya *apa dene* di situ termasuk *tembung panggandhèng*. Padmosoekotjo juga menggunakan istilah *tembung panggandhèng*, tetapi tidak membedakannya dengan *tembung pangiket*.

Dari pengamatan beberapa buku tata bahasa dan dari uraian ringkas itu dapat disimpulkan bahwa para ahli bahasa Jawa itu pada umumnya tidak membedakan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Hanya Poerwadarminta yang membedakannya, tetapi itu pun masih tumpang tindih. Jadi, dalam buku-buku tata bahasa Jawa pembicaraan tentang konjungsi belum memberikan gambaran yang jelas mengenai ciri-cirinya dan hubungan makna antarsatuan lingual yang dihubungkannya.

Dalam penelitian ini yang dibahas hanya salah satu konjungsi koordinatif, yaitu, konjungsi koordinatif gabung. Konjungsi ini juga belum pernah diteliti secara tersendiri, terpisah dari penelitian yang lain. Hasil penelitian yang telah ada bersifat umum, sebagai bagian kecil dari penelitian "Kata Tugas Bahasa Jawa" (1980) dan "Wacana Bahasa Jawa" (1978). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan mengungkapkan yang belum terungkap dalam hasil penelitian yang terdahulu.

Tujuan penelitian ini mencoba mendeteksi ciri-ciri sintaktis dan semantis konjungsi koordinatif gabung bahasa Jawa. Secara sintaktis diteliti berbagai jenis satuan lingual yang dihubungkannya dan urutan penggabungannya. Secara semantis diungkapkan berbagai pertalian makna yang ditimbulkan oleh hubungan antarsatuan lingual secara koordinatif.

Data yang dianalisis dikumpulkan dari berbagai majalah bahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta dan di luar Yogyakarta, seperti *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, dan *Jaya Baya* pada waktu penelitian ini berlangsung. Kreativitas peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa dapat dimanfaatkan dalam menambah tipe data di samping pengamatan peneliti terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Data yang terkumpul itu diharapkan dapat mewakili pemakaian konjungsi koordinatif gabung bahasa Jawa dewasa ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Hasil pengamatan terhadap penggunaan konjungsi koordinatif gabung dicatat pada kartu data dan kemudian diseleksi dan diklasifikasi. Setelah tipe data yang terkumpul dianggap mencukupi, data itu dianalisis. Dalam menganalisis data digunakan metode distribusional, yaitu, metode analisis yang dalam mengidentifikasi ciri-ciri satuan lingual menggunakan

kan faktor penentu satuan lingual dalam bahasa yang dianalisis (Sudaryanto, 1985:4). Dalam menggunakan metode itu digunakan teknik lesap, substitusi, dan permutasi (Sudaryanto, 1985:21—30; 44—51).

## BAB II

### PENGERTIAN DAN CIRI KONJUNGSI KOORDINATIF GABUNG

#### 2.1 Pengantar

Sebelum menginjak pada analisis sintaktis dan semantis konjungsi koordinatif gabung, dalam bab ini perlu dijelaskan pengertian konjungsi koordinatif beserta ciri-cirinya. Hal itu penting untuk mengetahui identitas satuan lingual yang dihubungkan secara koordinatif. Pengertian "gabung" perlu juga dijelaskan untuk membedakan dengan konjungsi koordinatif yang lain.

#### 2.2 Pengertian Konjungsi Koordinatif Gabung

Berdasarkan hubungan strukturalnya, konjungsi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu, konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif (Ramlan, 1980/1981: IV). Konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan satuan lingual, baik itu berupa kata, frase, klausa maupun kalimat yang bersifat setara atau yang mempunyai status yang sama; sedangkan konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan satuan lingual yang statusnya tidak sama. Yang terakhir ini tidak akan dibicarakan lebih lanjut karena tidak termasuk lingkup penelitian ini.

Adapun yang dimaksudkan dengan satuan lingual yang berstatus sama, yakni, satuan lingual yang dalam struktur sintaktis dapat menduduki fungsi yang sama atau saling berdistribusi paralel. Misalnya, klausa dalam kalimat (1) berikut.

- (1) *Kahanan wektu iku pancèn udan riwis-riwis lan bledhèg nyamber-nyamber.*  
keadaan waktu itu memang hujan rintik-rintik dan petir menyambar-nyambar  
'Keadaan waktu itu memang hujan rintik-rintik dan petir menyambar-nyambar.'

Untuk membuktikan bahwa klausa *udan riwis-riwis* mempunyai status yang sama dengan *bledhèg nyamber-nyamber* atau antara keduanya tidak

mempunyai hubungan ketergantungan satu dengan yang lain, salah satu klausa itu dapat dilesapkan, atau dapat saling menggantikan (2)–(3).

- (2) *Kahanan wektu iku pancèn udan riwis-riwis.*
- (3) *Kahanan wektu iku pancèn bledhèg nyamber-nyamber.*

Selanjutnya, kita perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (4) *Warga désa bisa ndandani omah sarta nyekolahaké*  
warga desa dapat memperbaiki rumah serta menyekolahkan  
*anak-anaké.*  
*anak-anaknya*  
‘Warga desa dapat memperbaiki rumah serta menyekolahkan  
anak-anaknya.’
- (5) *Bapak karo ibu tindak Jakarta.*  
*bapak dan ibu pergi Jakarta*  
‘*Bapak dan ibu pergi ke Jakarta.*’
- (6) *Suta kuwi sugih karo manèh isih priyayi.*  
*Suta itu kaya dan lagi masih priai*  
‘*Suta itu kaya dan lagi masih priai.*’

Satuan-satuan lingual yang dihubungkan oleh konjungsi *sarta* (4), *karo* (5), dan *karo maneh* (6) juga mempunyai status yang sama dalam struktur sintaktis sehingga salah satu dapat dilesapkan atau dapat saling menggantikan tanpa menghasilkan kalimat yang tidak gramatiskal.

- (7) *Warga desa bisa ndandani omah.*
- (7a) *Warga désa bisa nyekolahaké anak-anaké.*
- (8) *Bapak tindak Jakarta.*
- (8a) *Ibu tindak Jakarta.*
- (9) *Suta kuwi sugih.*
- (9a) *Suta kuwi isih priyayi.*

Dari contoh-contoh tersebut di atas tampak bahwa satuan-satuan lingual yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif memiliki keselarasan ben-

tuk atau kontruksi. Apabila satuan lingual letak kiri berupa konstruksi predikat, satuan lingual letak kanan juga berupa konstruksi predikat (contoh (1) dan (5)). Apabila satuan lingual letak kiri berupa konstruksi nonpredikatif, satuan lingual letak kanan juga berupa konstruksi non-predikatif (contoh (6) dan (7)).

Dari contoh-contoh di atas tampak pula bahwa di antara konjungsi itu tidak hanya terdapat keselarasan bentuk, tetapi juga terdapat keselarasan kategori. Apabila satuan lingual letak kiri berkategori nomina-verba, satuan lingual letak kanan harus berkategori nomina-verba (contoh (1)). Dalam contoh (5) satuan lingual letak kiri berkategori verba-nomina dan satuan lingual letak kanan juga berkategori verba-nomina. Dalam contoh (6) satuan lingual letak kiri berkategori nomina dan satuan lingual letak kanan juga berkategori nomina. Dalam contoh (7) satuan lingual letak kiri berkategori adjektiva dan satuan lingual letak kanan juga berkategori adjektiva.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan pengertian "gabung" dalam konjungsi koordinatif gabung? Konjungsi koordinatif tidak hanya terdiri atas satu jenis, tetapi terdiri atas beberapa jenis berdasarkan makna atau fungsi konjungsi koordinatif itu. Misalnya, Kridalaksana (1986: 101—102) membedakan tugas konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia menjadi delapan belas macam. Empat macam yang pertama, yaitu, (1) penambahan (*dan, selain, tambahan lagi, bahkan*); (2) urutan (*lalu, lantas, kemudian*); (3) pilihan (*atau, entah ... entah*); dan (4) gabungan (*baik ... maupun*) termasuk konjungsi koordinatif.

Dalam buku-buku tata bahasa Jawa, konjungsi koordinatif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, (1) *panggandhèng lumrah* dan (2) *panggandhèng kosok balèn* (Dirdjosiswojo, 1983:56). Hadiwidjana menyebut *panggandheng lumrah, gandhèng rèncèng* dan Sutrisno AS (1982:46) dan Hadisubroto (tt.:65) menyebutnya *pangiket prasaja*. Dalam hal ini *panggandhèng lumrah, gandhèng rèncèng*, atau *pangiket prasaja* disebut konjungsi koordinatif gabung. Konjungsi ini berfungsi menggabungkan konjungta (satuan lingual yang dihubungkan dengan konjungsi) yang satu dengan yang lain. Kita perhatikan contoh berikut ini.

- (10) *Rembulan lan lintang awèh pepadhang ing wayah bengi.*  
bulan dan bintang memberi terang pada waktu malam  
'Bulan dan bintang memberi terang pada waktu malam.'
- (11) *Sidin tuku meja tulis karo rak buku.*  
Sidin membeli meja tulis dan rak buku  
'Sidin membeli meja tulis dan rak buku.'
- (12) *Siti apa déné adhine kudu sinau.*  
Siti dan juga adiknya harus belajar  
'Siti dan juga adiknya harus belajar.'
- (13) *Suta kepéngin dadi wong sugih tur diajèni dening liyan.*  
Suta ingin menjadi orang kaya lagi pula dihormati oleh orang lain.  
'Suta ingin menjadi orang kaya lagi pula dihormati oleh orang lain.'
- (14) *Bocah kuwi ayu karo manèh merak ati.*  
anak itu cantik lagi pula menarik  
'Anak itu cantik lagi pula menarik.'

Dalam contoh (10) konjungsi *lan* menghubungkan dua konjungta yang berupa kata, yaitu *rembulan* dan *lintang*. Dalam contoh (11) *karo* menghubungkan dua konjungta yang berupa frase *meja tulis* dengan *rak buku*. Dalam contoh (12) *apa déné* menghubungkan konjungta *Siti* dengan *adhiné*; sedangkan *tur* dalam contoh (13) menghubungkan dua konjungta yang berupa klausa, yaitu, *kepéngin dadi wong sugih* dan *diajèni déning liyan*. Dalam contoh (14) *karo manèh* menghubungkan dua konjungta dalam contoh (10)—(14) adalah gabungan, maksudnya gabungan antar-konjungta yang dihubungkannya. Misalnya, dalam contoh (10) *rembulan* dan *lintang*, keduanya memberi terang pada waktu malam. Jadi, tidak hanya *rembulan* atau *lintang* yang memberi terang pada waktu malam, seperti terungkap dalam contoh berikut yang tidak gramatikal atau tidak berterima.

- (15) \**Rembulan nanging lintang awèh pepadhang ing wayah bengi.*

(16) ?Rembulan utawa lintang awèh pepadhang ing wayah bengi.

Demikian pula halnya dengan konjungsi dalam contoh (11)–(14), tidak dapat disubstitusi dengan *nanging* atau *utawa*.

(17) \*Sidin tuku méja tulis *nanging* rak buku.

(18) \*Sidin tuku méja tulis *utawa* rak buku.

(19) \*Siti *nanging* adhiné kudu sinau.

(20) \*Siti *utawa* adhiné kudu sinau.

(21) \*Suta kepéngin dadi wong sugih *nanging diajèni dèning liyan*.

(22) \*Suta kepéngin dadi wong sugih *utawa diajèni dèning liyan*.

(23) \*Bocah kuwi ayu *nanging* merak ati.

(24) \*Bocah kuwi ayu *utawa* merak ati.

Kadang-kadang makna ‘gabung’ itu tidak dinyatakan secara eksplisit, misalnya, pada frase berikut ini.

(25) *bapak ibu* ‘bapak ibu’

bapak ibu

(26) *méja kursi* ‘meja kursi’

meja kursi

(27) *omah pekarangan* ‘rumah pekarangan’

rumah pekarangan

Hubungan makna konstituen dalam ketiga frase di atas dinyatakan secara implisit sehingga dapat menimbulkan makna ganda, jika tanpa konteks, yaitu, makna ‘gabung’ atau makna ‘pilihan’ seperti tampak pada para-frasenya berikut ini.

(28) *bapak*  $\left\{ \begin{array}{l} lan \\ utawa \end{array} \right\}$  *ibu* ‘bapak’  $\left\{ \begin{array}{l} dan \\ atau \end{array} \right\}$  *ibu*’

(29) *méja*  $\left\{ \begin{array}{l} lan \\ utawa \end{array} \right\}$  *kursi* ‘meja dan’  
‘meja atau kursi’

(30) *omah*  $\left\{ \begin{array}{l} lan \\ utawa \end{array} \right\}$  *pekarangan* ‘rumah dan’  
‘rumah atau pekarangan’

## 2.3 Ciri Sintaktis

### 2.3.1 Keterikatan

Konjungsi adalah salah satu jenis partikel atau kata tugas yang fungsi dan maknanya menjadi jelas dalam struktur sintaktis. Tanpa adanya konstituen yang menyertainya, konjungsi tidak mengandung fungsi dan makna yang jelas. Konstituen yang selalu hadir bersama dengan konjungsi adalah konjungta yang dihubungkannya. Jadi, setidak-tidaknya ada dua konstituen yang selalu hadir bersama dengan konjungsi.

Misalnya:

(31) *Bapak lan ibu tindak.*

bapak dan ibu pergi

‘Bapak dan ibu pergi.’

(32) *Siti karo Suta lagi sinau.*

Siti dan Suta sedang belajar

‘Siti dan Suta sedang belajar.’

(33) *Bocah kuwi tansah bungah sarta gembira.*

anak itu selalu senang dan gembira

‘Anak itu selalu senang dan gembira.’

(34) *Pendhudhuk ramé-ramé nggawa sajén apa déné suruh*

penduduk ramai-ramai membawa sesaji dan juga sirih  
kinangan.

pinang

‘Penduduk beramai-ramai membawa sesaji dan juga sirih  
pinang.’

(35) *Anaké Pak Lurah grapyak karo manèh pinter ngadi busana.*

anaknya pak lurah ramah lagi pula pandai berbusana

‘Anaknya Pak Lurah ramah lagi pula pandai berbusana.’

(36) *Barang antik mono larang regané tur arang anané.*

barang antik demikian mahal harganya lagi pula jarang adanya  
‘Barang antik itu mahal harganya lagi pula jarang ada.’

Dalam contoh (31) konjungsi *lan* hadir bersama dengan konjungta *bapak* dan *ibu* karena memang berfungsi menghubungkan keduanya. Kehadiran *lan* tidak dapat hanya disertai oleh konjungta I (konjungta letak kiri), misalnya, \**bapak lan*, tetapi dalam konteks wacana dapat hadir hanya dengan konjungta II (konjungta letak kanan), misalnya, *lan ibu*. Dalam hal ini *lan* berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, misalnya, dalam wacana berikut.

(37) *Dhèk wingi Bapak ora sida tindak menyang Jakarta. Lan ibu mbokmenawa iya ora sida.*

pada kemarin bapak tidak jadi pergi ke dan ibu  
barangkali ya tidak jadi

‘Kemarin Bapak tidak jadi pergi ke Jakarta. Dan ibu,  
barangkali juga tidak jadi.’

Akan tetapi, dalam struktur sintaktis yang terlepas dari konteks wacana atau dalam analisis yang tidak mempertimbangkan konteks wacana, konjungsi *lan* tidak dapat hanya hadir bersama konjungta II (kalau hanya menghubungkan dua konjungta), misalnya,

(38) \**Lan ibu tindak*

*Karo* dalam contoh (32), *sarta* dalam (33), *apa déné* dalam (34), *karo manéh* dalam (35), dan *tur* dalam (36) juga mempunyai ciri yang sama dengan *lan* jika terdapat dalam struktur sintaktis yang terlepas dari wacana. Konjungsi itu tidak dapat hadir hanya dengan konjungta II (kalau hanya menghubungkan dua konjungta) bila terdapat dalam struktur sintaktis yang terlepas dari konteks wacana.

(39) \**Karo Suta lagi sinau.*

(40) \**Sarta gembira.*



- (41) \**Apa déné suruh kinangan.*
- (42) \**Karo manéh pinter ngadi busana.*
- (43) \**Tur arang anané.*

Contoh (39) yang tidak gramatikal merupakan penggalan dari kalimat (32) dan *karo* di situ berfungsi sebagai konjungsi. Contoh (39) itu dapat menjadi gramatikal jika *karo* berfungsi sebagai preposisi, misalnya, dalam kalimat (44) berikut.

- (44) *Siti lagi sinau karo Suta.*

Dalam konteks wacana *lagi sinau karo Suta* dalam kalimat (44) merupakan jawaban pertanyaan berikut (45).

- (45) *Siti lagi apa?*

Jawabannya:

- (46) *Lagi sinau karo Suta.*

### 2.3.2 Kategori Konjungta

Jika dilihat kategori sintaktis konjungtanya yang berwujud kata atau frase tidak semua konjungsi koordinatif gabung dapat menghubungkan berbagai kategori sintaktis. Hanya *lan* dan *sarta*, yang dapat bergabung dengan berbagai kategori sintaktis, misalnya:

- (47) *Méja*  $\left\{ \begin{matrix} lan \\ sarta \end{matrix} \right\}$  *kursi iki resikana!*

‘Meja dan kursi ini bersihkan.’

- (48) *Bocah kuwi pinter*  $\left\{ \begin{matrix} lan \\ sarta \end{matrix} \right\}$  *sregep.*

‘Anak itu pandai dan rajin.’

- (49) *Dhèwéké seneng maca*  $\left\{ \begin{array}{l} lan \\ sarta \end{array} \right\}$  *nglangi.*

‘Dia senang membaca dan berenang.’

- (50) *Dhéwéké milih iki*  $\left\{ \begin{array}{l} lan \\ sarta \end{array} \right\}$  *kaé.*

‘Dia memilih ini dan itu.’

Dalam contoh (47) *lan* dan *sarta* menghubungkan nomina dengan nomina; dalam contoh (48) menghubungkan adjektiva dengan adjektiva; dalam contoh (49) menghubungkan verba dengan verba; dan dalam contoh (50) menghubungkan pronomina demonstratif dengan pronomina demonstratif.

Konjungsi *karo* tidak dapat menghubungkan verba dengan verba yang menghasilkan makna ‘gabung’, misalnya:

- (51) *Anggoné nyapu karo rengeng-rengeng.*  
penanda nominalisasi menyapu sambil bersenandung  
‘Ia menyapu sambil bersenandung.’

Dalam (51) *karo* adalah preposisi karena dapat hadir hanya dengan konstituen letak kanannya. Oleh karena itu, *karo rengeng-rengeng* dapat dipindahkan ke depan.

- (52) *Karo rengeng-rengeng, anggoné nyapu.*

Lain halnya dengan *karo* dalam kalimat berikut ini.

- (53) *Siti tuku méja karo kursi.*  
siti membeli meja dan kursi  
‘Siti membeli meja dan kursi.’

*Karo kursi* dalam (53) tidak dapat dipindahkan ke depan.

- (54) \**Karo kursi Siti tuku méja.*

*Apa déné* seperti halnya *lan* dan *sarta* dapat menggabungkan nomina dengan nomina, pronomina dengan pronomina, verba dengan verba, dan adjektiva dengan adjektiva, misalnya:

- (55) *Omah apa déné pekarangané arep didol.*  
rumah dan juga halamannya akan dijual  
'Rumah dan juga halamannya akan dijual.'
- (56) *Kowé apa déné dhèwéké kudu mangkat saiki.*  
kamu dan juga dia harus berangkat sekarang  
'Kamu dan juga dia harus berangkat sekarang.'
- (57) *Dhèwéké ora seneng nglangi apa déné bal-balán.*  
dia tidak suka berenang dan juga sepak bola  
'Dia tidak suka berenang dan juga sepak bola.'
- (58) *Dhèwéké seneng warna ireng apa déné putih.*  
dia senang warna hitam dan juga putih  
'Dia senang warna hitam dan juga putih.'

*Tur* dan *karo manéh* hanya dapat menggabungkan adjektiva dengan adjektiva.

- (59) *Triyanto iku bocah bagus tur ndemenakaké.*  
Triyanto itu anak tampan lagi pula menyenangkan  
'Triyanto itu anak tampan lagi pula menyenangkan.'
- (60) *Jurang kuwi jero banget karo manéh isih wingit.*  
jurang itu dalam sangat lagi pula masih keramat  
'Jurang itu sangat dalam lagi pula betul-betul keramat.'
- (61) \**Kertas tur potlot iki ora kanggo.*
- (62) \**Dhèwéké ora mangan tur turu.*
- (63) \**Simin tuku omah karo manéh sepedha.*
- (64) \**Siman lunga karo manéh tuku buku.*

## 2.4 Perbedaan Konjungsi dengan Preposisi

Dalam subbab 2.3 telah sedikit dibicarakan perbedaan antara konjungsi dan preposisi. Dalam bahasa bukan hal yang aneh jika sebuah kata dapat tergolong dalam dua kategori sintaktis. Misalnya, dalam hal ini yang perlu dibicarakan adalah kata *karo*. Kata *karo* itu dapat tergolong konjungsi dan juga preposisi. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa ciri *karo* sebagai konjungsi dan apa ciri *karo* sebagai preposisi? Para ahli bahasa mengatakan bahwa konstituen letak kanan konjungsi adalah klausa, frase, atau kata; sedangkan konstituen letak kanan preposisi adalah kata atau frase, tidak pernah berwujud klausa (Huddleston, 1984:339—340; Kridalaksana, 1986:99; Ramelan, 1980:18—19). Kita perhatikan contoh berikut.

- (66) *Bapak karo ibu tindak.*  
bapak dan ibu pergi  
'Bapak dan ibu pergi.'  
(67) *Bapak tindak karo ibu.*  
bapak pergi dengan ibu  
'Bapak pergi dengan ibu.'

Bagaimana membuktikan bahwa *karo* dalam (66) adalah konjungsi dan *karo* dalam (67) adalah preposisi? Untuk menjawab pertanyaan itu *karo* dalam kalimat (66) dan (67) disubstitusi dengan *lan*, *sarta*, dan *apa déné*. Ternyata *karo* dalam (66) dapat disubstitusi atau dapat berdistribusi paralel dengan *lan*, *sarta*, dan *apa déné*. Sebaliknya, *karo* dalam (67) tidak dapat disubstitusi atau berdistribusi paralel dengan *lan*, *sarta*, dan *apa déné*.

- (68) *Bapak*  $\left\{ \begin{array}{l} karo \\ lan \\ sarta \\ apa dene \end{array} \right\}$  *ibu tindak.*

(69) *Bapak tindak*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{karo} \\ * \text{lan} \\ * \text{sarta} \\ * \text{apa dene} \end{array} \right\} \text{ibu.}$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *karo* dalam (66) adalah konjungsi dan *karo* dalam (67) adalah preposisi. Untuk lebih menguatkan pembuktian itu, dapat kita lihat fungsi *karo* dalam (66) dan (67). *Karo* dalam (66) berfungsi menghubungkan nomina dengan nomina, yaitu, *bapak* dan *ibu*; sedangkan *karo* dalam (67) berfungsi menghubungkan predikat verbal *tindak* dengan nomina *ibu*. Konjungsi koordinatif tidak pernah menghubungkan verba dengan nomina.

Selanjutnya, tentang *karo* dalam kalimat seperti *Siti nyapu karo rengeng-rengeng* ‘Siti menyapu sambil bersenandung’ dan *Dhèwèké nyambut gawé karo nggéndong anaké* ‘Dia bekerja sambil menggendong anaknya’, periksa subbab 2.3.2.

### BAB III

## ANALISIS SINTAKTIS DAN SEMANTIS

#### 3.1 Pengantar

Hal yang menjadi perhatian utama dalam bab ini ialah unsur-unsur lingual yang digabungkan oleh konjungsi *lan* ‘dan’, *sarta* ‘serta’, *karo* ‘dengan’, *apa déné* ‘dan juga’, *tur* ‘lagi pula’, *karo manéh* ‘lagi pula’. Dalam pembicaraan selanjutnya istilah unsur lingual yang digabungkan itu disebut dengan konjungta.

Seperti yang telah tertera di dalam judul, yang dianalisis di dalam bab ini meliputi dua hal. Pertama, urutan konjungta; yang kedua, gabungan konjungta. Analisis semantis yang dilakukan di dalam penelitian ini ialah penipean hubungan makna antarkonjungtanya.

Untuk mengetahui gambaran analisis sintaktis yang akan dilakukan di dalam analisis selanjutnya, berikut ini dikemukakan beberapa gejala sintaktis yang perlu diamati.

- (1) *Dhèwéké wis ora kelingan karo anak lan bojoné.*  
dia sudah tidak teringat dengan anak danistrinya  
'Dia sudah tidak teringat dengan anak danistrinya.'
- (2) *Aminah tuku sabun lan tuku buku.*  
Aminah beli sabun dan beli buku  
'Aminah membeli sabun dan membeli buku.'
- (3) *Wong telu weruh rerupan ing kaca mau pating plenggong lan*  
orang tiga lihat perwujudan di kaca tadi sama terbengong dan  
*gumun.*  
heran  
'Orang tiga melihat perwujudan di kaca itu terbengong dan heran.'

Contoh (1) konjungta-konjungtanya mempunyai urutan tetap, dengan demikian kalau konjungtanya diubah susunannya menjadi tidak berterima seperti contoh berikut.

- (1a) \**Dhèwéké wis ora kelingan karo bojo lan anaké.*  
ia sudah tidak teringat lagi dengan isteri dan anaknya  
'Ia sudah tidak teringat lagi dengan isteri dan anaknya.'

Contoh di atas bukan hanya urutannya saja yang menyebabkan maknanya kacau, tetapi juga hal lain, yaitu, morfem terikat -é dapat mengacu ke dhèwéké atau bojo 'isteri' sehingga makna kalimat itu ambigu. Contoh (1a) di atas berbeda dengan contoh (2) yang urutannya dapat berubah atau berpindah tempat. Dengan demikian, konjungta pada contoh (2) jika dipertukarkan tempatnya tidak mengubah informasi, seperti contoh (2a) berikut.

- (2a) *Aminah tuku buku lan tuku sabun.*

Aminah beli buku dan beli sabun

'Aminah membeli buku dan membeli sabun.'

Dilihat dari tataran konjungtanya, contoh (1) berbeda dengan contoh (2). Contoh (1), konjungtanya berupa kata dan kata, yaitu *anak* 'anak' dan *bojoné* 'isterinya'; contoh (2) konjungtanya berupa klausa dan klausa, yaitu *tuku sabun* 'membeli sabun' dan *tuku buku* 'membeli buku', sedangkan contoh (3) tataran konjungtanya berbeda dengan contoh (1) dan (2), yaitu, berupa frase *pating plenggong* 'sama terbengong' dan kata *gumur* 'heran'.

Untuk mengetahui gambaran analisis semantis yang dilakukan di dalam penelitian ini, dapat diperhatikan contoh sebagai berikut.

- (4) *Anaké metu lanang, katon sehat lan lemu.*

anaknya keluar laki-laki, kelihatan sehat dan gemuk

'Anaknya lahir laki-laki, tampak sehat dan gemuk.'

- (5) *Tono lan Tini dolanan ana ngarep omah.*

Tono dan Tini main di depan rumah

'Tono dan Tini bermain di depan rumah.'

Dilihat dari hubungan antarkonjungtanya, contoh (4) berbeda dengan contoh (5). Contoh (4) konjungta-2-nya merupakan perlebihan dari konjungta-1-nya. Dengan demikian, sebetulnya konjungsi *lan* yang menimbulkan jenis hubungan ini, dapat disubstitusi dengan *tur* 'lagi pula' seperti contoh berikut.

- (4a) *Anaké metu lanang, katon sehat tur lemu.*  
anaknya keluar laki-laki, kelihatan sehat lagi pula gemuk  
'Anaknya lahir laki-laki, tampak sehat lagi pula gemuk.'

Contoh (5), konjungta-1 dan konjungta-2 merupakan hal yang berbeda. Oleh karenanya, konjungsi *lan* pada contoh (5) tidak dapat di-substitusi dengan kata lain. Hubungan makna semacam itu disebut dengan 'hubungan makna biasa' atau 'asli'.

Hal-hal di atas kiranya dapat memberikan gambaran analisis yang akan dilakukan.

### 3.2 *Lan* 'dan'

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* 'dan' mempunyai perangai yang tidak sejenis. Ketidaksejenisan itu meliputi urutan konjungta, penggabungan konjungta, dan keselarasan kategori sintaktis konjungtanya. Pada bagian berikut akan dikemukakan pengelompokan yang menggambarkan ketidaksejenisan itu.

#### 3.2.1 Analisis Sintaktis

Berikut ini akan dikemukakan urutan konjungta, penggabungan konjungta, dan keselarasan kategori konjungtanya.

##### 3.2.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap. Berikut ini kedua kelompok itu dibicarakan satu persatu.

###### 3.2.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *lan* ada yang berurutan tetap.

Contoh:

- (6) *Daliman weruh wewujudan wong tuwa lan wis putih kabéh rambuté.*  
Daliman lihat wujud orang tua dan sudah putih semua rambutnya  
'Daliman melihat wujud orang tua dan rambutnya sudah putih semuanya.'
- (7) *Pak Pringgo medhot gunemé si Beja, lan urun rembug sawetara.*  
pak Pringgo memutus pembicaraan si Beja, dan ikut berembug sebentar  
'Pak Pringgo memutus pembicaraan si Beja, dan ikut berembug sebentar.'
- (8) *Bener lan orané sumangga para sutrisna.*  
bener dan tidaknya terserah pada para penggemar  
'Benar dan tidaknya terserah pada para penggemar.'

Contoh (6) jika konjungtanya diubah tempatnya cenderung tidak gramatiskal, seperti pada contoh (6a) berikut.

- (6a) \**Daliman weruh wewujudan wong (sing) wis putih kabéh*  
Daliman melihat wujud orang (yang) sudah putih semua  
*rambuté lan tuwa.*  
rambutnya dan tua  
'Daliman melihat wujud orang (yang) semua rambutnya  
sudah putih dan tua.'

Contoh (6a) di atas sebagai kalimat yang normal cenderung tidak berterima. Akan tetapi, jika kalimat itu dipakai di dalam konteks tertentu mungkin berterima. Misalnya, ada informasi lain yang memperlawangkan informasi itu dengan mengubah *lan tuwa* menjadi *nanging isih enom* seperti contoh berikut.

- (6b) *Daliman weruh wewujudan wong (sing) wis putih kabéh*  
Daliman melihat wujud orang (yang) sudah putih semua  
*rambuté, nanging isih enom.*  
rambutnya tetapi masih muda  
'Daliman melihat wujud orang (yang) putih semua rambutnya,  
tetapi masih muda.'

Walaupun sebetulnya masalah di atas cukup menarik, tetapi hal yang sifatnya kontekstual dalam penelitian ini disisihkan dengan alasan penelitian ini bukan penelitian konjungsi koordinatif gabung dalam wacana.

Contoh (7) jika konjungtanya diubah tempatnya cenderung tidak gramatikal, seperti contoh (7a) berikut ini.

- (7a) \**Pak Pringgo urun rembug sawetara lan medhot gunemé si Beja.*  
pak Pringgo ikut berembug sebentar dan memutus pembicaraan  
si Beja  
'Pak Pringgo ikut berembug sebentar dan memutus pembicaraan  
si Beja.'

Contoh (8) jika konjungtanya diubah tempatnya menjadi tidak gramatikal, seperti contoh (8a) berikut.

- (8a) \**Orané lan bener sumangga para sutrisna.*  
\*Tidaknya dan benar terserali para penggemar.'

### 3.2.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* ada yang berurutan tidak tetap.

Contoh:

- (9) *Tugasé tim mau pancèn ora ènthéng lan ora gampang.*  
tugasnya tim itu memang tidak ringan dan tidak mudah  
'Tugas tim itu memang tidak ringan dan tidak mudah.'  
(10) *Kembang sepatu iki uripan lan kebal dening perubahan mangsa.*  
bunga sepatu ini hidupan dan kebal oleh perubahan musim  
'Bunga sepatu ini mudah hidup dan kebal terhadap perubahan musim.'  
(11) *Pertandingan saya panas katon saya gayeng,*  
pertandingan semakin panas kelihatan semakin mengasyikkan,  
*ngetog ketrampilan lan kekuatan,*  
mengerahkan keterampilan dan kekuatan  
'Pertandingan semakin panas kelihatan semakin mengasyikkan,  
mengerahkan keterampilan dan kekuatan.'

Contoh (9), konjungta-konjungtanya dapat dipertukarkan tanpa mengurangi kegramatikalannya kalimat.

(9a) *Tugasé tim mau pancen ora gampang lan ora énthèng.*

Contoh (10), konjungta-konjungtanya dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah informasi kalimat.

(10a) *Kembang sepatu iki kebal dening perubahan mangsa lan uripan.*

Kalimat (11), konjungtanya dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna.

(11a) *Pertandingan saya panas katon saya gayeng, ngetog ketrampilan lan kekuatan.*

### 3.2.1.2 Penggabungan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* wujud tatarannya bermacam-macam, misalnya, klausa dan klausa, frase dan frase, atau kata dan kata. Penggabungan konjungta yang digabungkan mempunyai dua perangai. Pertama, perangai menyangkut elipsasi; kedua, menyangkut keselarasan kategori sintaktisnya.

Berikut ini akan dikemukakan deskripsi tataran konjungta yang digabungkan beserta perangai yang menyangkut elipsasi dan keselarasan kategorinya.

#### 3.2.1.2.1 Klausa dengan Klausa

Konjungta yang digabungkan oleh *lan* dapat berupa klausa dengan klausa.

Contoh:

(12) *Atiné rumangsa lega awit asil panéné kuwi énggal didol menyang hatinya merasa lega karena hasil panennya itu segera dijual ke pasar, lan dhuwité kena kanggo mbayar nyonya Rappet sing pasar dan uangnya dapat dipakai membayar nyonya rappet yang diwajibaké njaga ibune sing lara.*  
*diwajibkan menjaga ibunya yang sakit*

‘Hatinya merasa lega karena hasil panennya itu segera dijual ke pasar, dan uangnya dapat dipakai untuk membayar nyonya Rappet yang diwajibkan menjaga ibunya yang sakit.’

- (13) *Gèk ya sapa sing arep njaga watu-watu sak pegunungan lan ya siapakah yang akan menjaga batu-batu satu pegunungan dan ya sapa sing arep njaga alas sak ulak-ulak.*  
siapa yang akan menjaga hutan yang sangat luas  
‘Siapakah yang akan menjaga batu-batu satu pegunungan dan siapa yang akan menjaga hutan yang sangat luas.’
- (14) *Sawusé kuwi bapak mau diaturi resep lan diaturi tindak foto setelah itu bapak tadi diberi resep dan disuruh pergi foto rontgent ana babagan sirah.*  
*rontgent ada bagian kepala*  
‘Setelah itu, bapak itu diberi resep dan disuruh foto *rontgent* di bagian kepala.’

Dalam contoh (12) terdapat penghematan pemakaian unsur lingual dengan menggunakan morfem terikat -é dalam *dhuwité* yang mengacu kepada bagian kalimat di depan yang berupa frase *asil panén* ‘hasil panen’. Frase itu berfungsi sebagai atribut dalam frase *dhuwit asil panén* ‘uang hasil panen’ yang berfungsi sebagai subjek pada konjungta kedua. Dilihat dari keselarasannya, baik konjungta pertama maupun konjungta kedua merupakan konjungta yang predikatif.

Dalam contoh (13) terdapat elipsasi unsur lingual *gèk* pada konjungta kedua. Jika *gèk* itu tidak dielipsasikan, contoh (13) itu menjadi sebagai berikut.

- (13a) *Gèk ya sapa sing arep njaga watu-watu sak pegunungan lan gèk ya sapa sing arep njaga alas sak ulak-ulak.*

Dalam contoh (14) terdapat elipsis unsur lingual *bapak mau* pada konjungta kedua. Frase itu di dalam konjungta kedua berfungsi sebagai subjek. Jika kalimat (14) tidak mengalami elipsasi, bentuknya sebagai berikut.

- (14a) *Sawusé kuwi bapak mau diaturi resep lan bapak mau diaturi tindak foto rontgent ana babagan sirah.*

Jika dilihat keselarasan antarkonjungtanya, konjungta pertama dan konjungta kedua, merupakan klausa pasif.

### 3.2.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta yang digabungkan oleh *lan* dapat berupa frase dengan frase.

Contoh:

- (15) *Awaké isih krasa kesel lan pegel.*  
badannya masih terasa lelah dan pegal  
'Badannya masih terasa lelah dan pegal.'
- (16) *Nliti lan nylidhiki warak utawa kewan liyané sing mung*  
meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya  
*katon saklebatan kuwi mesthi waé ora bakal ana tegesé.*  
terlihat sekilas itu musti saja tidak akan ada artinya  
'Meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya  
terlihat sekilas itu tentu saja tidak akan ada artinya.'
- (17) *Jufri crita, bulus putih lan ireng ing sendhang Jimbung saiki*  
Jufri cerita bulus putih dan hitam di danau Jimbung sekarang  
*wis mati.*  
sudah mati  
'Jufri bercerita, bulus putih dan hitam di danau Jimbung sekarang  
sudah mati.'

Dalam contoh (15) terdapat elipsasi pada konjungta kedua berupa unsur lingual *krasa* 'terasa'. Jika kalimat di atas tidak mengalami elipsasi, bentuknya sebagai berikut.

- (15a) *Awaké isih krasa kesel lan krasa pegel.*

Dalam contoh (16) tempat unsur lingual yang dielipskan berbeda dengan yang terdapat dalam contoh (15). Elipsasi dalam contoh (15) terletak di sebelah kanan konjungsi, sedangkan elipsasi dalam contoh (16) terletak di sebelah kiri konjungsi. Unsur lingual yang dielipskan adalah *warak*. Jika kalimat di atas tidak dielipskan, menjadi sebagai berikut.

- (16a) *Nliti warak lan nylidhiki warak utawa kewan liyané sing mung katon saklébatan kuwi mesthi waé ora bakal ana tegesé.*

Dalam contoh (17) terdapat elipsasi kata *bulus* pada konjungta kedua yang merupakan *head* dalam frase nominal *bulus ireng*. Jika contoh (17) tidak mengalami elipsasi, bentuknya menjadi sebagai berikut.

- (17a) *Jufri crita, bulus putih lan bulus ireng ing sendhang Jimbung saiki wis mati.*

### 3.2.1.2.3 Kata dengan Kata

Konjungta yang digabungkan oleh *lan* dapat berupa kata dengan kata.

Contoh:

- (18) *Suta lan Siti nyilih dhuwit Rp500,00*  
suta dan siti pinjam uang Rp500,00  
'Suta dan Siti meminjam uang Rp500,00.'
- (19) *Bapak lan Ibu tindak pasar.*  
bapak dan ibu pergi pasar  
'Bapak dan Ibu pergi ke pasar.'
- (20) *Muga-muga manténé bisa urip rukun kaya mimi lan*  
moga-moga pengantennya bisa hidup rukun seperti mimi dan  
mintuna.  
mintuna  
'Semoga pengantinnya dapat hidup rukun seperti mimi dan  
mintuna.'

Dalam contoh (18) konjungta pertama tidak mengalami elipsasi, karena kalau dielipsasikan informasinya menjadi lain, seperti berikut.

- (18a) *Suta nyilih dhuwit Rp500,00 lan Siti nyilih dhuwit Rp500,00.*  
suta pinjam uang Rp500,00 dan siti pinjam uang Rp500,00  
'Suta pinjam uang Rp500,00 dan Siti pinjam uang Rp500,00.'

Informasi yang dikemukakan pada contoh (18) dan (18a) berbeda karena jumlah uang yang dipinjam berbeda. Pada contoh (18) jumlah uang Rp500,00, sedangkan pada contoh (18a) jumlah uangnya Rp1.000,00.

Dalam contoh (19) konjungta pertama tidak mengalami elipsasi karena informasinya akan berbeda seperti halnya contoh (18). Perhatikan contoh (19a) berikut ini.

- (19a) *Bapak tindak pasar beringharjo lan Ibu tindak pasar demangan.*  
bapak pergi pasar beringharjo dan ibu pergi pasar demangan  
'Bapak pergi ke pasar Beringharjo dan Ibu pergi ke pasar Demangan.'

Contoh (20) merupakan penggabungan kata dengan kata, karena kalau diduga terdapat elipsasi pada konjungta kedua hasilnya sebagai berikut.

- (20a) *\*Muga-muga mantèné bisa urip rukun kaya mimi lan kaya mintuna.*

### 3.2.2 Analisis Semantis

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa yang dimaksudkan dengan analisis semantis pada bagian ini ialah analisis mengenai hubungan makna antarkonjungta atau hubungan antarunsur lingual di sebelah kiri dan kanan konjungtanya.

Konjungsi *lan* dalam bahasa Jawa membentuk berbagai hubungan makna. Berikut ini dikemukakan beberapa hubungan makna tersebut.

#### 3.2.2.1 Hubungan Makan ‘Penjumlahan’

Yang dimaksudkan dengan makna ‘penjumlahan’ ialah bahwa konjungta-1 sejajar kedudukannya dengan konjungta-2. Oleh karena kedudukannya sejajar, pada umumnya letaknya dapat dipertukarkan atau pertukaran tempat tidak mempengaruhi maknanya (lihat pembicaraan 3.2.1). Selain itu, ciri yang lain ialah bahwa konjungta-konjungta itu merupakan kata yang berbeda. Yang dimaksudkan berbeda ialah bahwa

konjungta yang satu bukan merupakan sinonim, antonim, hiponim, dari konjungta lainnya.

Contoh:

- (21) *Kesadaran lan kerukunan masyarakat pancén nemtokaké*  
kesadaran dan kerukunan masyarakat memang menentukan  
*kemajuan lan nggrengsengsengaké pembangunan desa.*  
kemajuan dan menggairahkan pembangunan desa  
'Kesadaran dan kerukunan masyarakat memang menentukan  
kemajuan dan menggairahkan pembangunan desa.'
- (22) *Yèn bocah dilatih lan dipasrahī, dhèwéké banjur rumangsa*  
jika anak dilatih dan diserahi ia lalu merasa  
*diwènèhi tanggung jawab.*  
diberi tanggung jawab  
'Jika anak dilatih dan diserahi ia lalu merasa diberi tanggung  
jawab.'
- (23) *Jufri crita, bulus putih lan ireng ing sendhang Jimbung saiki*  
jufri cerita, bulus putih dan hitam di telaga jimbung sekarang  
*wis mati.*  
sudah mati  
'Jufri bercerita, bulus putih dan hitam di telaga Jimbung sekarang  
sudah mati.'

### 3.2.2.2 Hubungan Makna 'Perlebihan'

Yang dimasudkan dengan hubungan makna 'perlebihan' ialah hubungan yang menyatakan bahwa konjungta yang disebutkan kemudian bersifat melebihkan konjungta sebelumnya. Konjungsi *lan* yang menggabungkan makna 'perlebihan' ini dapat diganti dengan kata *sarta* atau dapat ditambahkan *pisan* 'juga' pada akhir kalimat.

Contoh:

- (24) *Dhèwéké weruh wong sing isih enom, gagah lan gantheng.*  
ia lihat orang yang masih muda gagah dan tampan  
'Ia melihat orang yang masih muda, gagah, dan tampan.'
- (25) *Anaké metu wadon, katon séhat lan lemu.*  
anaknya keluar perempuan kelihatan sehat dan gemuk  
'Anaknya lahir perempuan, tampak sehat dan gemuk.'

- (26) *Bèbèk kuwi ora gampang ketrajang penyakit lan gampang itik itu tidak mudah terserang penyakit dan mudah ngrembakane menjadi banyak*  
‘Itik itu tidak mudah terserang penyakit dan mudah menjadi banyak.’

Contoh (24), (25), dan (26) di atas, konjungsi *lan* dapat diganti dengan konjungsi *sarta* sebagai berikut.

- (24a) *Dhèwèké weruh wong sing isih enom, gagah sarta gantheng.*  
(25a) *Anaké metu wadon, katon séhat sarta lemu.*  
(26a) *Bèbèk kuwi ora gampang ketrajang penyakit sarta gampang ngrembakane.*

Contoh (24a), (25a), dan (26a), tampaknya lebih eksplisit jika dibandingkan dengan contoh (24), (25), dan (26), di atas. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa contoh (24), (25), dan (26), dapat ditambahkan kata *pisan*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (24a) *Dhèwèké weruh wong sing isih enomi, gagah lan gantheng pisan.*  
(25a) *Anaké metu wadon, katon séhat lan lemu pisan.*  
(26a) *Bèbèk kuwi ora gampang ketrajang penyakit lan gampang ngrembakane pisan.*

### 3.2.2.3 Hubungan Makna ‘Kesinoniman’

Yang dimaksud dengan hubungan makna ‘kesinoniman’ ialah hubungan yang menyatakan kesamaan atau kemiripan makna antara konjungta yang satu dengan konjungta lainnya. Ciri yang tampak dari hubungan makna ini ialah bahwa jika salah satu konjungtanya dihilangkan tidak terlalu mengubah informasi. Hal ini tampak pada contoh (27a), (28a), dan (29a). Ciri lainnya, konjungsi *lan* dapat diganti dengan *utawa* ‘atau’, seperti tampak pada contoh (27b), (28b), dan (29b).

Contoh:

- (27) *Kabar iku angèl ditlacak lan digolèki sumberé jalaran mung kabar kabar itu sukar dilacak dan dicari sumbernya karena hanya kabar katut angin.*  
terbawa angin  
'Kabar itu sukar dilacak dan dicari sumbernya karena hanya kabar angin.'
- (28) *Nliti lan nylidhiki warak utawa kewan liyané sing mung*  
meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya  
*saklebatan kuwi mesthi waé angèl.*  
sekilas itu mesti saja sukar  
'Meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya kelihatan sekilas itu tentu saja sukar.'
- (29) *Ndhidhik lan nglatih bocah iku mbutuhake ati kang sabar.*  
mendidik dan melatih anak itu membutuhkan hati yang sabar  
'Mendidik dan melatih anak itu membutuhkan hati yang sabar.'

Salah satu konjungta pada contoh-contoh di atas dapat dihilangkan tanpa mengubah informasi.

- (27a) *Kabar iku angèl ditlacak sumberé jalaran mung kabar katut angin.*  
(28a) *Nliti warak utawa kewan liyané sing mung katon saklebatan kuwi mesthi waé angèl.*  
(29a) *Ndhidhik bocah iku mbutuhake ati kang sabar.*

Selain ciri di atas, contoh (27), (28), dan (29), konjungsi *lan* dapat diganti dengan *utawa* 'atau'. Perhatikan contoh berikut.

- (27b) *Kabar iku angèl ditlacak utawa digolèki sumberé jalaran mung kabar katut angin.*  
(28b) *Nliti utawa nylidhiki warak utawa kewan liyané sing mung katon saklebatan kuwi mesthi waé angèl.*  
(29b) *Ndhidhik utawa nglatih bocah iku mbutuhake ati kang sabar.*

### 3.2.2.4 Hubungan Makna ‘Sebab Akibat’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘sebab akibat’ ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta yang kesatu mengakibatkan adanya makna konjungta yang kedua. Dalam jenis hubungan makna ini, konjungsi *lan* dapat diparafrase dengan *ndadekaké ... -e*. Hal itu tampak pada contoh (30a), (31a), dan (32a).

Contoh:

- (30) *Dumadakan pesawat mau disamber bledhèg lan terus njungkel.*  
tiba-tiba pesawat tadi disambar petir dan lalu terjungkal  
'Tiba-tiba pesawat tadi disambar petir dan lalu terjungkal.'
- (31) *Sakwusé tuku obat dhèwéké ngombé obat mau lan terus mari.*  
setelah beli obat ia minum obat itu dan terus sembah  
'Setelah membeli obat ia meminum obat tadi dan terus sembah.'
- (32) *Sakwusé dagang werna-werna ora dadi, dhèwéké banjur dagang kayu lan terus sugih.*  
setelah dagang macam-macam tidak jadi ia lalu berdagang kayu  
'Setelah berdagang bermacam-macam tidak berhadil, lalu berdagang kayu dan menjadi kaya.'

Perhatikan contoh berikut ini.

- (30a) *Dumadakan pesawat mau disamber bledhèg kang ndadékaké njungkelé.*
- (31a) *Sakwusé tuku obat dhèwéké ngombé obat mau kang ndadékaké mariné.*
- (32a) *Sakwusé dagang werna-werna ora dadi, dhèwéké banjur dagang kayu kang dhèwéké sugihé.*

### 3.2.2.5 Hubungan Makna ‘Perturutan’

Yang dimaksudkan dengan hubungan ‘perturutan’ ialah hubungan yang menyatakan bahwa konjungta ke-2 merupakan kelanjutan dari konjungta yang ke-1. Pada umumnya konjungsi yang menghubungkan makna ‘perturutan’ itu dapat disubstitusi dengan kata *banjur* ‘lalu’.

Contoh:

- (33) *Udakara jam sanga tekan sepuluh, yaiku wanciné bocah-bocah*  
kira-kira jam sembilan sampai sepuluh yaitu waktunya anak-anak  
*wiwit ngantuk lan mapan turu.*  
mulai ngantuk dan bersiap-siap tidur  
'Kira-kira pukul sembilan sampai sepuluh, yaitu waktu anak-anak  
mulai mengantuk dan bersiap-siap tidur.'
- (34) *Senajan ora genah sapa sing diundang, Sahirman kepeksa*  
walaupun tidak jelas siapa yang diundang, sahirman terpaksa  
*mandheg lan ngentèni.*  
berhenti dan menanti  
'Walaupun tidak jelas siapa yang diundang. Sahirman terpaksa  
berhenti dan menanti.'
- (35) *Pak Pringgo medhot gunemé si Beja, lan urun rembug*  
pak pringgo memutus perkataannya si beja, dan ikut berembuk  
*sawetara.*  
sebentar  
'Pak Pringgo memutus perkataan si Beja, dan ikut berembuk  
sebentar.'

Konjungsi *lan* pada contoh di atas dapat berdistribusi pararel dengan kata *banjur* seperti contoh-contoh berikut.

- (33a) *Udakara jam sanga tekan sepuluh, yaiku wanciné bocah-bocah*  
*wiwit ngantuk banjur mapan turu.*  
(34a) *Senajan ora genah sapa sing diundang, Sahirman kepeksa*  
*mandheg banjur ngentèni.*  
(35a) *Pak Pringgo medhot gunemé si Beja, banjur urun rembug*  
*sawetara.*

Hubungan makna antarkonjungta yang digabungkan oleh konjungsi *lan* diduga tidak hanya lima seperti yang telah dikemukakan di depan. Namun, lima hubungan makna itulah yang menonjol atau sering terjadi dalam pemakaian bahasa.

### 3.3 Sarta ‘serta’

Seperti halnya konjungsi yang lainnya, konjungsi *sarta* mempunyai ciri sintaktis dan semantis. Berikut ini dikemukakan ciri-ciri itu.

#### 3.3.1 Analisis Sintaktis

Ciri sintaktis yang diamati pada bagian ini ialah urutan konjungta dan ciri penggabungannya. Berikut ini hal-hal itu akan dikemukakan satu persatu.

##### 3.3.1.1 Urutan Konjungta

Yang dimaksudkan dengan urutan konjungta ialah urutan unsur lingual yang digabungkan oleh konjungsi *sarta*. Perangai konjungta-konjungta itu ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap.

###### 3.3.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta yang digabungkan oleh konjungta *sarta* ada yang berurutan tetap.

Contoh:

- (36) *Kuli-kuli kapal ngangkat sarta bongkar momotan kanthi kuli-kuli kapal mengangkat serta membongkar muatan dengan gotong-royong.*  
gotong-royong  
'Kuli-kuli kapal mengangkat serta membongkar muatan dengan gotong-royong.'
- (37) *Dhèwéké nggetak sarta misuh-misuh kang ala.*  
dia nggertak serta memaki-maki yang kotor  
'Dia menggertak serta memaki-maki yang kotor.'
- (38) *Sawusé wudhar anggoné semadi sarta rampung sesirih,*  
setelah selesai dalam semadi serta selesai puasa  
*kang padha nglakoni tirakatan mau banjur padha siram jamas.*  
yang menjalani tirakat tadi lalu sama mandi mencuci rambut  
'Setelah selesai bersemadi serta selesai puasa, lalu yang bertirakat tadi semuanya mandi dan mencuci rambut.'

Contoh (36)—(38) di atas berurutan tetap karena tidak dapat menjadi (36a)—(38a).

- (36a) *Kuli-kuli kapal bongkar sarta ngangkat momotan kanthi gotong ropong.*
- (37a) *Dhéwéké misuh-misuh kang ala sarta nggetak*
- (38a) *Sawusé rampung sesirih sarta wudhar anggoné semadi, kang padha nglakoni tirakatan mau banjur padha siram jamas.*

### 3.3.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Konjungta-konjungta yang terdapat pada contoh (39)—(41) berikut tidak tetap urutannya atau tempatnya dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (39) *Warga désa bisa ndandani omah sarta nyekolahaké*  
warga desa bisa memperbaiki rumah serta menyekolahkan  
*anaké.*  
anaknya  
‘Warga desa dapat memperbaiki rumah serta menyekolahkan  
anaknya.’
- (40) *Gandheng wong tuwané tansah sibuk nggolék donya brana, nganti*  
karena orang tuanya selalu sibuk mencari harta dunia. sampai  
*anaké ora oléh kawigatèn sarta katrésnan.*  
anaknya tidak dapat perhatian serta kasih sayang  
‘Karena orang tuanya selalu sibuk mencari harta dunia. sampai  
anaknya tidak mendapat perhatian serta kasih sayang.’
- (41) *Bapak sarta ibu tetap ora marengaké sesrawungan iku*  
bapak serta ibu tetap tidak memperbolehkan hubungan itu  
*diterusaké.*  
diteruskan  
‘Bapak serta ibu tetap tidak memperbolehkan hubungan itu dite-  
ruskan.’

Oleh karena konjungta-konjungta yang terdapat dalam contoh (42)—(44) tidak tetap, maka jika konjungta-konjungta pada contoh-contoh di atas dipindahkan tempatnya, tidak akan mengubah arti.

Contoh:

- (42) *Warga désa bisa nyekolahaké anaké sarta ndandani omah.*
- (43) *Gandhèng wong tuwané tansah sibuk nggolèk donya brana, nganti anaké ora oléh katrésnan lan kawigatèn.*
- (44) *Ibu sarta Bapak tetap ora marengaké sesrawungan iku diterusaké.*

### 3.3.1.2 Penggabungan Konjungta

Kata *sarta* menghubungkan konjungta-konjungta yang berupa klausa, frase, dan kata. Berikut ini masing-masing akan dipaparkan di bawah ini.

#### 3.3.1.2.1 Klaus dengan Klaus

Kata *sarta* dapat menggabungkan dua klausa atau lebih, asalkan klausa kedua berwujud klausa terikat secara sintaktis seperti contoh (45)—(48).

- (45) *Macan mlebu kampung sarta nyolong sato kewan duwèké harimau masuk kampung serta mencuri ternak milik pendhudhuk penduduk*  
‘Harimau masuk kampung serta mencuri ternak milik penduduk.’
- (46) *Mangsané ditubruk sarta dibanting menyang lemah*  
korbannya ditabrak serta dibanting ke tanah  
‘Korbannya ditabrak serta dibanting ke tanah.’
- (47) *Begawan Kapi Andanu kena dicandhak, dibanting ngegèt begawan kapi andanu dapat ditangkap dibanting secara mendadak sarta diremet-remet*  
serta diremas-remas  
‘Begawan Kapi Andanu dapat ditangkap, dibanting secara mendadak serta diremas-remas.’
- (48) *Déné bathok mau ditulisi rajah, ditambahi kembang sarta tempurung tadi ditulisi rajah ditambah bunga serta wewangènan, dibungkus nganggo mori putih, banjur dipendhem wewangian dibungkus dengan kain mori putih kemudian ditanam ing tengahing latar kang dunung sangareping lawang*  
di tengah halaman yang terletak di depan pintu

‘Tempurung tadi ditulisi rajah, ditambah bunga serta wewangian, dibungkus dengan kain mori putih kemudian ditanam di tengah halaman yang terletak di depan pintu.’

Kata *sarta* yang menghubungkan klausa memiliki keterbatasan pemakaian. Kata *sarta* dapat menghubungkan klausa dengan klausa yang terikat secara sintaktis, maksudnya, satuan lingual kedua terikat secara sintaktis dengan satuan lingual pertama. Akibatnya, jika klausa itu terdiri dari lebih dua klausa atau tiga klausa, kemungkinan pemakaian *sarta* itu pun ditentukan oleh wujud klausa kedua dan ketiga. Jika wujudnya seperti (49)–(51), *sarta* dapat dipakai pada awal klausa kedua dan klausa ketiga.

- (49) *R. Wrekudara ngandika marang garwa Dewi Nagagini*  
r. wrekudara berkata kepada istri dewi nagagini  
*kadhawuhan kondur sarta kaweling aja kongsi murca sarta*  
menyuruh pulang serta berpesan jangan sampai menghilang serta  
*jumeneng ratu manéh.*  
menjadi raja lagi  
‘R. Wrekudara berkata kepada istri Dewi Nagagini menyuruh pu-  
lang serta berpesan jangan sampai menghilang serta menjadi raja  
lagi.’
- (50) *Presiden Soeharto maringi kawigatén gedhè sarta rumaos prihatin*  
presiden soeharto memberi perhatian besar serta merasa prihatin  
*sarta ngajap supaya masyarakat dhaerah Tapanuli padha tetep*  
serta mengajak supaya masyarakat daerah Tapanuli tetap  
*tabah ngadhepi ujian kang abot.*  
tabah menghadapi ujian yang berat  
‘Presiden Soeharto memberi perhatian besar serta merasa prihatin  
serta mengajak supaya masyarakat daerah Tapanuli tetap tabah  
menghadapi ujian yang berat.’
- (51) *Kakung ngagem kasatria ageng sarta putri ngagem kebaya dawa,*  
pria memakai kesatrian besar serta memakai kain kebaya panjang  
*ngagem ukel tekuk sarta ngagem ceplok kembang.*  
memakai konde tekuk serta memakai ceplok bunga  
‘Pria memakai baju kebesaran ksatria serta putri memakai kain  
kebaya panjang, memakai konde tekuk serta memakai bunga ce-  
plok.’

Berbeda dengan gejala di atas, serta dalam contoh (52)–(54), hanya hadir pada awal klausa ketiga, dan tidak hadir pada awal klausa kedua:

- (52) *Dhèwèké ngingkupaké payung lan ngunduraké tas ing méja, banjur dia menutup payung dan mengundurkan tas di meja kemudian cucul klambi sarta clegug-clegug ngombé baryu.*  
melepaskan baju serta minum air  
'Dia menutup payung dan mengundurkan tas di meja kemudian melepaskan baju serta minum air.'
- (53) *Aku bubar ndhèrèkaké dahar lan ngunduraké pirantiné makan*  
setelah saya makan bersama dan mengundurkan peralatan makan  
*nyang mburi sarta ngresiki pawon.*  
kebelakang serta memberikan dapur  
'Setelah saya makan bersama dan mengundurkan peralatan makan ke belakang serta memberikan dapur.'
- (54) *Sakbubaré solat tahajud aku wiridan lan megeng nafas sarta*  
selesai sholat tahajud saya berzikir dan menahan nafas serta  
*nunggakaké pikiran marang Gusti kang Murbèng Dumadi.*  
menyatukan pikiran pada tuhan yang maha esa  
'Selesai sholat tahajud saya berzikir dan menahan nafas serta menyatukan pikiran pada Tuhan Yang Maha Esa.'

Kemungkinan lain, kata *sarta* digunakan pada awal klausa kedua dan tidak hadir pada awal klausa ketiga, seperti contoh (55)–(56).

- (55) *Kegiyatané saliyané belajar mengajar uga ngadani usaha arisan,*  
kegiatan selain belajar mengajar juga mengadakan usaha arisan  
*simpan-pinjam, gawé témpé, rantangan sarta olah*  
simpan-pinjam membuat tempe,jasa boga serta mengolah  
*tetanèn lan perikanan ing papan kono.*  
pertanian dan perikanan di tempat itu  
'Kegiatan selain belajar mengajar juga mengadakan usaha arisan, simpan-pinjam, membuat tempe, usaha jasa boga serta mengolah pertanian dan perikanan di tempat itu.'
- (56) *Panglima ngajap amrih peserta pemilu ora ngadani*  
panglima mengharap agar peserta pamilu tidak mengadakan

*kampanye wayah bengi, sarta mibudidaya aja nganti ana kampanye waktu malam serta berusaha jangan sampai ada patemon massa saka organisasi peserta pemilu siji lan sijiné pertemuan massa dari organisasi peserta pemilu satu dan yang lain wujud pawai himpunan massa liyané.*

berupa pawai himpunan massa lainnya

‘Panglima mengharap agar peserta pemilu tidak mengadakan kampanye waktu malam serta berusaha jangan sampai ada pertemuan massa dari organisasi peserta pemilu yang satu dengan yang lain berupa pawai atau himpunan massa lainnya.’

Dalam contoh (55)–(56), kata *lan* hadir pada klausa ketiga.

### 3.3.1.2.2 Frase dengan Frase

Kata *sarta* terdapat di antara konjungta-konjungta yang berupa frase. Frase-frase itu dapat berupa frase eksosentris (contoh 57–61) dan frase-frase endosentris (contoh 62–63). Jika terdapat unsur yang dilang, biasanya terjadi pelesapan unsur yang terulang itu (pelesapan unsur terulang terdapat dalam tanda kurung).

- (57) *Mungsuhé teka saka lor sarta (saka) kidul.*  
musuhnya datang dari utara serta dari selatan  
‘Musuhnya datang dari utara serta dari selatan.’
- (58) *Getihé mili saka sirah sarta (saka) gulu.*  
darahnya mengalir dari kepala serta dari leher  
‘Darahnya mengalir dari kepala serta dari leher.’
- (59) *Rapaté LKMD dianaké ing omahé pengurus sarta (ing omahé)*  
rapatnya lkmd diadakan di rumah pengurus serta di rumah  
anggota.  
anggota  
‘Rapat LKMD diadakan di rumah pengurus serta di rumah  
anggota.’
- (60) *Ngèlmu keséhatan sarta (ngèlmu) lingkungan penguripan.*  
ilmu kesehatan serta ilmu lingkungan kehidupan  
‘Ilmu kesehatan serta ilmu lingkungan hidup.’
- (61) *Ketrampilan diwulangaké ing jam-jam kurikulér sarta (ing*  
keterampilan diajarkan pada jam-jam kurikuler serta pada

*jam-jam) pelajaran.*

jam-jam pelajaran.

‘Keterampilan diajarkan pada jam-jam ekstra kurikuler serta pada jam-jam pelajaran.’

- (62) *Murid lawas sarta (murid) anyar diwajibké nganggo seragam.*

murid lama serta murid baru diwajibkan memakai seragam

‘Murid lama serta murid baru diwajibkan memakai seragam.’

- (63) *Dhèwèké nganggo klambi (anyar), gelang (anyar) sarta suweng*

dia memakai baju baru gelang baru serta subang

(anyar).

baru

‘Dia memakai baju baru, gelang baru, serta subang baru.’

### 3.3.1.2.3 Kata dengan Kata

Kata *sarta* dapat menggabungkan konjungta-konjungta yang berupa kata. Kata yang dihubungkan itu berupa nomina (64)–(65) atau adjektif (66)–(67). Contoh-contoh itu dapat dibaca sebagai dua predikat, seperti (66a) dan (68a) dan tiga predikat (65a)–(67a) atau dua (64a)–(66b) dan tiga (65)–(67) unsur inti dari satu frase dengan unsur tidak inti nol (ø).

- (64) *Tandurané kelapa sarta peté.*

tanamannya kelapa serta petai

‘Tanamannya kelapa serta petai.’

- (65) *Piring, gelas, sarta séndok (disimpan ana lemari)*

priring gelas serta sendok disimpan dalam almari

‘Piring, gelas, serta sendok disimpan dalam almari.’

- (66) *Atiku bungah sarta gembira.*

‘Hati saya riang serta gembira’

- (67) *Pikiranku lerem, ayem, sarta tentrem.*

‘Pikiran saya tenang, damai, serta tentram.’

Terdapat perbedaan antara *lan* dengan *sarta*. Kata *lan* dapat menghubungkan kata bilangan, sedangkan *sarta* tidak dapat menggabungkan kata bilangan. Bandingkan (68) dengan (68a):

- (68) *siji lan loro*  
‘satu dan dua’  
(68a) *siji sarta loro*  
‘satu serta dua’

Namun, jika digunakan bersama-sama dengan *lan*, kata *sarta* lebih sering dipergunakan sebagai penanda berakhirknya sebuah kalimat atau sebagai penanda untaian. Untaian itu terjadi, jika satuan lingual yang digabungkan sekurang-kurangnya ada tiga. Bandingkan (69) dengan (69a) dan (69b):

- (69) *Sastrawan, budhayawan sarta seniman padha nganakaké*  
‘Sastrawan, budayawan serta seniman sedang mengadakan saraséhan.’  
sarasehan.  
(69a) *Sastrawan lan budhayawan sarta seniman padha nganakaké*  
‘Sastrawan dan budayawan serta seniman sedang mengadakan saraséhan.’  
sarasehan.  
(69b) \**Sastrawan sarta budhayawan sarta seniman padha nganakaké*  
‘Sastrawan serta budayawan serta seniman sedang mengadakan saraséhan.’  
sarasehan.’

### 3.3.2 Analisis Semantis

Kata *sarta* dapat pula ditinjau dari hubungan makna konjungta-konjungta yang digabungkan. Dalam kalimat, pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa lainnya menimbulkan hubungan makna (Ramlan, 1981:34). Pertalian atau hubungan makna antarkonjungta itu dapat digolongkan menjadi lima jenis hubungan makna.

#### 3.3.2.1 Hubungan Makna ‘Penambahan’

Dalam hubungan ini konjungta kedua berisi sesuatu yang lain daripada konjungta pertama. Hubungan makna ini dapat dipahami berdasarkan konteks situasi. Kata *sarta* sebagai penghubung konjungta-konjungta itu dapat disubstitusikan dengan kata *lan* ‘atau’ atau *uga* ‘juga’.

(70) *Aku kepèngin dadi wong kang sugih, kang diwedéni*  $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ lan \\ uga \end{array} \right\}$

aku ingin jadi orang kaya, yang ditakuti, serta  
*diajèni wong liya*  
dihormati orang lain  
'Aku ingin jadi orang yang kaya, yang ditakuti, serta dihormati  
orang lain.'

(71) *Murid-murid digladhi ngopèni kebun jeruk, ngingu wedhus*  
murid-murid dilatih memelihara kebun jeruk, melihara kambing

$\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ lan \\ uga \end{array} \right\}$  *ngingu pitik.*

serta memelihara ayam  
'Murid-murid dilatih memelihara kebun jeruk, memelihara kambing,  
serta memelihara ayam.'

(72) *Ana kiriman iku aku nulis surat*  $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ lan \\ uga \end{array} \right\}$  *nyedhiani prangko*

dalam kiriman itu saya menulis surat serta menyediakan perangko  
*kanggo balesan.*  
untuk membalas  
'Dalam kiriman itu saya menulis surat serta menyediakan perangko  
untuk membalas.'

### 3.3.2.2 Hubungan Makna Perlebihan

Dalam hubungan makna perlebihan ini, makna konjungta kedua berisi sesuatu yang melebihi konjungta pertama. *Sarta* digunakan dengan arti 'bahkan'. Kata *sarta* sebagai penghubung antarkonjungta dapat di-substitusi dengan kata *karo manèh* 'lagi pula' seperti contoh berikut.

- (73) *Para siswa iki mengkoné diajab bisa dhuwéni sikap ménthal*  
para siswa ini nantinya diharapkan dapat mempunyai sikap mental  
*kang mandhiri*  $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ karo maneh \end{array} \right\} *nduwéni semangat kang dhuwur*  
yang mandiri serta mempunyai semangat yang tinggi  
*lan gelem nyambut gawé ing masyarakat.*  
dan mau bekerja di masyarakat  
'Para siswa ini nantinya diharapkan dapat mempunyai sikap mental  
yang mandiri serta mempunyai semangat yang tinggi dan mau  
bekerja di masyarakat.'$
- (74) *Macapat mujudaké kabudhayana Jawa kang perlu dileluri*  
macapat mewujudkan kebudayaan Jawa yang perlu dipelihara  
 $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ karo maneh \end{array} \right\}$  *dilestarékaké aja nganti*  
serta dilestarikan jangan sampai  
*kalendhik Kabudhayana manca.*  
tertindih kebudayaan luar  
'Macapat mewujudkan kebudayaan Jawa yang perlu dipelihara serta  
dilestarikan jangan sampai tertindih kebudayaan luar.'
- (75) *LKMD iki lair adhedhasar keputusan Presiden No. 28 Tahun 1980,*  
LKMD ini lahir berdasarkan keputusan Presiden  
*kang maknané mengku teges: pambudidaya murih saya*  
No. 28 tahun 1980, yang mengandung arti: berusaha lebih  
*sampurnané*  $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ karo maneh \end{array} \right\}$  *mekaré mèlu cancut gumregeté*  
sempurnanya serta berkembangnya ikut berpartisipasi tekadnya  
*masyarakat ing babagan pembangunan.*  
masyarakat di dalam pembangunan  
'LKMD ini lahir berdasarkan keputusan Presiden No. 28 Tahun  
1980, yang mengandung arti: berusaha lebih sempurna serta  
berkembang ikut berpartisipasi aktif dalam masyarakat di dalam  
pembangunan.'

### 3.3.2.3 Hubungan Makna Kesinoniman

Satuan lingual (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula berupa frase atau klausa) yang maknanya kurang lebih sama dengan satuan lingual lain disebut sinonim. Pengertian yang demikian, juga berlaku untuk hubungan makna sinonim antarkonjungta. Dalam hubungan ini konjungta kedua merupakan sinonim dari konjungta pertama. Kata *sarta* sebagai penghubung di antara konjungta pertama dan konjungta kedua dapat di-substitusi dengan kata *utawa*.

- (76) *Bocah kang tansah molah*  $\begin{cases} \text{sarta} \\ \text{utawa} \end{cases}$  *obah iku nggambaraké*

anak yang selalu berolah serta bergerak itu menggambarkan  
*gerak dinamis.*  
gerak dinamis

'Anak yang selalu berolah serta bergerak itu menggambarkan gerak dinamis.'

- (77) *Dhéwéké kepéngin nonton*  $\begin{cases} \text{sarta} \\ \text{utawa} \end{cases}$  *nyawang barang antik*

dia ingin menonton serta memandang barang antik  
*kang dipasang ana pameran.*  
yang dipasang di pameran  
'Dia ingin menonton serta memandang barang antik yang dipasang di pameran.'

- (78) *Bocah balita iku isih mbutuhaké bimbingan*  $\begin{cases} \text{sarta} \\ \text{utawa} \end{cases}$  *tuntunan*

anak balita itu masih membutuhkan bimbingan serta tuntunan  
*saka wong tuwa.*  
dari orang tua  
'Anak balita itu masih membutuhkan bimbingan serta tuntunan dari orang tua.'

### 3.2.2.4 Hubungan Makna Kebersamaan

Dalam hubungan ini makna aktivitas dalam konjungta pertama dan konjungta kedua terjadi di dalam aktivitas konjungta pertama. *Sarta*

digunakan dengan arti *sambil*. Kata *sarta* sebagai penghubung antar-konjungta dapat disubstitusi dengan kata *sinambi* ‘sambil’.

- (79) *Ibu blanja ana toko Ramai*  $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ sinambi \end{array} \right\}$  *mundhut susu kaleng*

ibu belanja di toko Ramai sambil membeli susu kaleng  
*Dancow.*

*Dancow*

‘Ibu belanja di toko Ramai sambil membeli susu kaleng Dancow.’

- (80) *Bapak tindak rumah sakit Panti Rapih*  $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ sinambi \end{array} \right\}$  *mriksakaké*

bapak pergi rumah sakit Panti Rapih sambil memeriksakan  
*padharané.*

perutnya

‘Bapak pergi ke rumah sakit Panti Rapih sambil memeriksakan  
perutnya.’

- (81) *Rombongan Dharma Wanita rekreasi nèng Kaliurang*  
rombongan Dharma Wanita rekreasi di Kaliurang

$\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ sinambi \end{array} \right\}$  *ninjau Panti Asuhan ing Pakem.*

sambil meninjau Panti Asuhan di Pakem

‘Rombongan Dharma Wanita berekreasi di Kaliurang sambil  
meninjau Panti asuhan di Pakem.’

### 3.3.2.5 Hubungan Makna Perturutan

Hubungan makna perturutan adalah hubungan yang konjungta keduanya terjadi sesudah konjungta pertama. Dalam hubungan ini *sarta* dapat digunakan dengan arti ‘lalu’ atau ‘kemudian’. Kata *sarta*, sebagai penghubung konjungta pertama dan konjungta kedua, dapat disubstitusi dengan kata *terus* ‘lalu’ atau *banjur* ‘kemudian’.

- (82) *Dhéwéké mbérési piring, gelas, mangkok*  $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ terus \\ banjur \end{array} \right\}$  *digawa*  
 dia membereskan piring gelas mangkok dibawa  
*menyang mburi.*  
 ke belakang  
 'Dia membereskan piring, gelas, mangkok serta dibawa ke belakang.'
- (83) *Ngendika ngono mau Adipati Sanjaya sing sakawit jumeneng*  
 berkata demikian tadi Adipati Sanjaya yang sejak tadi berdiri  
 $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ terus \\ banjur \end{array} \right\}$   
*ngungkuraké tamu-tamuné sakala mbalik*  
 membelakangi tamu-tamunya seketika membalik  
*mriksani kanthi mencereng marang Tumenggung lan Sénopati.*  
 melihat dengan muka cemberut pada Tumenggung dan Senopati  
 'Berkata demikian itu Adipati Sanjaya yang sejak tadi berdiri  
 membelakangi tamu-tamunya seketika membalik serta melihat  
 dengan muka cemberut pada Tumenggung dan Senopati.'
- (84) *Tata tumatané tata rakiting balé wisma, murih resep dinulu*  
 tata penataannya tata perakitan rumah tangga agar enak dipandang  
 $\left\{ \begin{array}{l} sarta \\ terus \\ banjur \end{array} \right\}$  *dipetung kang permati.*  
 serta diperhitungkan yang cermat  
 'Kerapian tata rumah tangga agar indah dipandang perlu diperhatikan  
 serta diperhitungkan secara cermat.'

### 3.4 Karo 'dengan'

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo* mempunyai beberapa perangai sintaktis dan semantis yang tidak sama. Ketidaksamaan itu meliputi beberapa hal, yaitu menyangkut urutan konjungta, peng-

gabungan konjungta, keselarasan kategori sintaktisnya, dan hubungan makna antarkonjungta.

### 3.4.1 Analisis Sintaktis

Berikut ini dikemukakan urutan konjungta, penggabungan konjungta, termasuk di dalamnya keselarasan kategori konjungtanya.

#### 3.4.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo* ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap. Berikut ini kedua kelompok itu dibicarakan satu persatu.

##### 3.4.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo*, yang berurutan tetap sebagai berikut.

Contoh:

- (85) *Para demang padha manthuk-manthuk sarujuk karo sedhèla-para* demang sama mengangguk-angguk setuju dengan sebentar-sedhèla mèsem kelegan.  
bentar tersenyum puas  
'Para demang mengangguk-angguk setuju dan sebentar-sebentar tersenyum lega.'
- (86) *Ayo Mas, diunjuk karo nyamikané didhahar.*  
ayo mas, diminum dengan panganannya dimakan  
'Ayo Mas, diminum dan panganannya dimakan.'
- (87) *Sawusé Kanjeng Adipati priksa dhodhok sèlèhé banjur*  
setelah kanjeng adipati tahu duduk permasalahannya lalu  
*mundhut pengilon mau nuli diiling-iling karo diusap-usap.*  
mengambil kaca itu lalu diamat-amati dengan diusap-usap  
'Setelah Kanjeng Adipati mengetahui permasalahannya, beliau mengambil cermin itu lalu diamat-amatinya dan diusap-usapnya.'

Oleh karena konjungta-konjungta di atas berurutan tetap, maka tempatnya tidak dapat diubah atau kalau diubah menjadi tidak gramatikal.

- (85a) \*Para demang sedhèla-sedhèla mèsem kelegan karo padha manthuk-manthuk.
- (86a) \*Ayo Mas, nyamikané didhahar karo diunjuk
- (87a) \*Sawusé Kanjeng Adipati priksa dhodhok sèlèhé banjur mundhut pengilon mau nuli diusap-usap karo diiling-iling.

### 3.4.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan dengan konjungsi *karo* ada yang berurutan tidak tetap.

- (88) *Basa-basa kulonan, bédané sing formal karo ora*  
bahasa-bahasa baratan, bedanya yang formal dengan yang tidak  
*formal sasat ora ana.*  
formal sama sekali tidak ada  
'Bahasa-bahasa di bagian barat, perbedaan antara yang formal dan  
yang tidak formal sama sekali tidak ada.'
- (89) *Dhèwéké kepingin golèk kamulyan karo kamuktèn.*  
ia ingin mencari kehormatan dan kesejahteraan  
'Ia ingin mencari kehormatan dan kesejahteraan.'
- (90) *Dhèwéké nggawa tas penjalin karo klambi sasetèl.*  
ia membawa tas rotan dan pakaian sepasang  
'Ia membawa tas rotan dan pakaian satu setel.'

Oleh karena konjungta-konjungta pada contoh di atas berurutan tidak tetap, maka tempat konjungta-konjungta yang digabungkan dengan *karo* dapat dipertukarkan sebagai berikut.

- (88) *Basa-basa kulonan, bédané sing ora formal karo sing formal sasat ora ana.*
- (89) *Dhèwéké kepingin golèk kamuktèn karo kamulyan.*
- (90) *Dhèwéké nggawa klambi sasetèl karo tas penjalin.*

### 3.4.1.2 Penggabungan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo* wujud unsur lingualnya bermacam-macam, misalnya, klausa dan klausa, frase dan frase, atau kata dan kata. Penggabungan konjungta pada umurnya mempu-

nyai dua perangai. Pertama, perangai menyangkut elipsasi; kedua, mengangkat keselarasan kategori sintaktisnya.

### 3.4.1.2.1 Klaus dengan Klaus

Konjungta yang digabungkan oleh *karo* dapat berupa klaus dan klaus.

Contoh:

- (91) *Wong loro nyedhaki panggonané prawan Wilisuminar sing isih orang dua mendekati tempatnya perawan wilisuminar yang masih nangis karo nyawangi sing padha munggah arep nggempur nangis dengan memandangi yang sama naik akan menggempur batu.*  
batu  
‘Dua orang mendekati tempat perawan Wilisuminar yang masih menangis serta memandang orang-orang yang menggempur batu.’
- (92) *Wong loro mau ndhodhok lawang karo nyebut nyenengku.*  
orang dua tadi mengetuk pintu serta menyebut namaku  
‘Dua orang itu mengetuk pintu serta menyebut namaku.’
- (93) *Pegawéyanku saben dina resik-resik omah karo nyapu latar.*  
pekerjaanku setiap hari bersih-bersih rumah dan menyapu halaman  
‘Pekerjaanku setiap hari membersihkan rumah dan menyapu halaman.’

Contoh (91—93) merupakan penggabungan dan konjungta yang berupa klaus yang subjeknya sama. Dalam kalimat (91) subjeknya adalah *wong loro*, dalam kalimat (92) subjeknya *wong loro mau*, dan dalam kalimat (93) subjeknya: *pegawéyanku*. Agar ketiga kalimat itu tidak terdengar janggal dan dari segi pemakaian kata lebih ekonomis subjek klaus kedua dilepasan. Jika subjek klaus kedua tidak dilepasan ketiga klaus itu terdengar janggal.

- (91a) \**Wong loro nyedhaki panggonané prawan Wilisuminar sing isih nangis karo wong loro mau nyawangi sing padha munggah arep nggempur batu.*
- (92a) \**Wong loro mau ndhodhok lawang karo wong loro mau nyebut nyenengku.*

- (93a) \*Pegawéyanku saben dina resik-resik omah karo pegawéyanku nyapu latar.

### 3.4.1.2.2 Frase dengan Frase

Unsur lingual yang digabungkan oleh konjungsi *karo* ada yang berupa frase dan frase.

Contoh:

- (94) *Bung Karno karo Bung Hatta selawasé zaman penjajahan Jepang*  
bung karno dan bung hatta selamanya zaman penjajahan jepang  
*kaya-kaya nyambut gawé bebarengan karo Jepang.*  
seperti-seperti menyambut pekerjaan bersama-sama dengan jepang  
'Bung Karno dan Bung Hatta selama zaman penjajahan Jepang  
tampaknya bekerja sama dengan Jepang.'
- (95) *Dhéwéké ngawa tas penjalin karo klambi sasetel.*  
ia membawa tas rotan dan baju satu setel  
'Ia membawa tas rotan dan baju satu setel.'
- (96) *Adhiku duwé klambi ijo karo kuning.*  
adik saya punya baju hijau dan kuning  
'Adik saya mempunyai baju hijau dan kuning.'

Contoh (94) frase yang digabungkan ialah frase *Bung Karno* dan frase *Bung Hatta*. Hal yang menarik dalam penggabungan ini ialah bahwa walaupun terdapat keselarasan hal yang digabungkan, maksudnya frase yang satu memakai *Bung* dan yang lain memakai *Bung* pula, kata *Bung* yang kedua tidak dapat dielipskan. Perhatikan contoh berikut.

- (94a) \**Bung Karno karo Bung Hatta selawasé zaman ...*

Contoh (95) yang digabungkan ialah frase *tas penjalin* dan *klambi sasetel*. Dilihat dari keselarasannya, kedua frase itu merupakan frase nominal, hanya modifikatornya yang berbeda.

Contoh (96) terdapat elipsasi pada frase di sebelah kanan konjungsi *karo*. Kalimat di atas kalau tidak mengalami elipsasi sebagai berikut.

- (96a) *Adhiku duwé klambi ijo karo klambi kuning*

### 3.4.1.2.3 Kata dengan Kata

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi karo ada yang berupa kata dan kata.

Contoh:

- (97) *Telung dina sabubaré pertemuan iku Pak Citra Pawira sekaliyan tiga hari setelah pertemuan itu pak citra pawira sekalian nimbali aku karo Retna.*  
memanggil saya dan retna  
'Tiga hari setelah pertemuan itu Pak Citra berdua memanggil saya dan Retna.'
- (98) *Kadingarèn banget bapak karo ibu nimbali dhèwéké saperlu tumben betul bapak dan ibu memanggil ia untuk diajak wawan rembug ngenani dhèwéké.*  
diajak berembug mengenai dirinya  
'Tumben betul Bapak dan Ibu memanggilnya untuk diajak membicarakan mengenai dirinya.'
- (99) *Bapak karo ibu tindak Jakarta wingi soré.*  
ayah dan ibu pergi jakarta kemarin sore  
'Ayah dan Ibu pergi ke Jakarta kemarin sore.'

Contoh (97), (98), dan (99), konjungta-konjungta yang digabungkan semuanya berkategori nomina. Perhatikan konjungta-konjungta berikut: *aku*, *Retna*, *Bapak*, dan *Ibu*.

### 3.4.1.2.4 Unsur Lingual lainnya

Konjungta yang digabungkan kadang-kadang unsur lingualnya berbeda. Misalnya, kata dengan frase, frase dengan kata, dan kata dengan klausa.

Contoh:

- (100) *Aku karo kanca-kanca guru mung ngguyu weruh polahé saya dan kawan-kawan guru hanya tertawa melihat tingkah bocah-bocah.*  
anak-anak  
'Saya dan kawan-kawan guru hanya tertawa melihat tingkah anak-anak.'

- (101) *Klakon pak dosen karo garwané numpak bécakku.*  
terlaksana pak dosen denganistrinya naikbecak saya  
'(Betul-betul) terlaksana Pak Dosen denganistrinya naikbecak  
saya.'
- (102) *Kyai Baratsewu bareng weruh pandhita sing ana ngarepé, banjur*  
kiai baratsewu setelah melihat pendeta yangada di depannya lalu  
*mundur karo mandeng pandhita mau.*  
mundur dengan memandang  
pendeta itu  
'Kiai Baratsewu setelah melihat pendeta yangada di depannya,  
lalu mundur dengan memandang pendeta itu.'

### 3.4.1.3 Analisis Semantis

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa hubungan makna antarkonjungta pada umumnya tidak sejenis. Konjungsi *karo*, jika dilihat dari hubungan makna antarkonjungtanya mempunyai beberapa tipe makna sebagai berikut.

#### 3.4.1.3.1 Hubungan Makna 'Penjumlahan'

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna 'penjumlahan' ialah hubungan makna konjungta-1 dan konjungta-2, yang kedudukannya sejajar. Oleh karena itu, tempatnya dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (103) *Tono karo aku lunga mancing.*  
tono dengan saya pergi memancing  
'Tono dengan saya pergi memancing.'
- (104) *Aku wis kulina nganggo clana stelan karo hèm*  
saya sudah terbiasa memakai celana berpasangan dengan baju  
*utawa kaos oblong.*  
atau baju kaos  
'Saya sudah terbiasa memakai celana berpasangan dengan baju  
atau baju kaos.'
- (105) *Pegawéyaniku saben dina resik-resik omah karo nyapu*  
pekerjaanku setiap hari bersih-bersih rumah dan menyapu  
*latar.*  
halaman

'Pekerjaanku setiap hari membersihkan rumah dan menyapu halaman.'

Ciri hubungan makna ini ialah konjungta-konjungtanya dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (103a) *Aku karo Tono lunga mancing.*
- (104a) *Aku wis kulina nganggo hèm utawa kaos oblong karo clana stelan.*
- (105a) *Pegawéyanku saben dina nyapu latar karo resik-resik omah.*

#### 3.4.1.3.2 Hubungan Makna 'Kebersamaan'

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna 'kebersamaan' ialah hubungan makna dua konjungta yang menyatakan dua aktivitas yang dilakukan bersama-sama.

Contoh:

- (106) *Ing ngayogyakarta rombongan mertinjo Sleman karo rekreasi di yogyakarta rombongan meninjau sleman dan rekreasi ing candi Borobudur.*  
di candi borobudur  
'Di Yogyakarta rombongan meninjau Sleman dan rekreasi di candi Borobudur.'
- (107) *Mula Ki Drana banjur klitah-klitih lunga karo*  
mula ki drana lalu berjalan kebingungan pergi dengan  
*watuk-watuk nuli lungguh lincak ing èmpèr.*  
batuk- batuk lalu duduk kursi bambu di beranda  
'Oleh karena itu Ki Drana lalu berjalan kebingungan pergi dengan batuk-batuk lalu duduk di kursi bambu di beranda.'
- (108) *Sumirah meneng waé karo tangané uwak-uwik*  
sumirah diam saja sambil tangannya kutak-kutik  
*dolanan taplak méja karo ndhingkluk.*  
mempermainkan taplak meja sambil menundukkan kepala.  
'Sumirah diam saja sambil tangannya kutak-kutik mempermainkan taplak meja sambil menundukkan kepala.'

### 3.4.1.3.3 Hubungan Makna ‘Perturutan’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘perturutan’ ialah hubungan makna antarkonjungta yang menyatakan bahwa konjungta kedua menyatakan aktivitas yang dilakukan setelah konjungta pertama.

Contoh:

- (109) *Saben dina tatuné diresiki karo ditambani.*  
setiap hari lukanya dibersihkan dan diobati  
'Setiap hari lukanya dibersihkan dan diobati.'
- (110) *Bareng Prawita wis tangi, Warsinah agé-agé marani*  
setelah prawita sudah bangun, warsinah segera mendatangi  
*karo mbisiki yén Sumarni ana pawon.*  
dengan membisiki jika sumarni ada dapur  
'Setelah Prawita bangun, Warsinah segera mendatangi dengan  
membisikkan bahwa Sumarni berada di dapur.'

Ciri yang menunjukkan bahwa hubungan makna pada konjungta-konjungta di atas adalah hubungan makna perturutan ialah bahwa konjungsi *karo* pada kalimat-kalimat itu dapat disubstitusi dengan kata *banjur* 'lalu'.

Contoh:

- (109a) *Saben dina tatuné diresiki banjur diobati.*  
(110a) *Bareng Prawita wis tangi, Warsinah agé-agé marani banjur*  
*mbisiki yén Sumarni ana pawon.*

### 3.4.1.3.4 Hubungan Makna ‘Opositif’

Hubungan makna ‘opositif’ adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta pertama dan kedua merupakan aposisi bagi frase atau klausa yang mendahuluinya. Hubungan makna ini jumlahnya tidak banyak.

Contoh:

- (111) *Basa kulonan bédané sing formal karo sing informal*  
bahasa baratan bedanya yang formal dengan yang informal

*sasat ora ana.*

betul-betul tidak ada

‘Beda bahasa barat yang formal dan yang informal sama sekali tidak ada.’

### 3.5 *Apadéné* ‘dan juga’

Seperti yang dilakukan pada bagian sebelumnya, hal yang dianalisis pada bagian ini meliputi dua hal. Pertama, analisis sintaksis; kedua, analisis semantis.

#### 3.5.1 Analisis Sintaktis

Analisis sintaktis meliputi urutan konjungta dan gabungan konjungta akan dikemukakan pada bagian berikut.

##### 3.5.1.1 Urutan Konjungta

Urutan konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap. Hal-hal itu diberikan pada bagian berikut.

###### 3.5.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* yang berurutan tetap sebagai berikut.

- (112) *Wong-wong Haiti sing ambisius padha nggalang kekuatan orang-orang haiti yang ambisius sama menggalang kekuatan ngusut pendhudhuk apadéné ngobaraké kerusuhan.*  
menghasut penduduk dan juga mengobarkan kerusuhan  
‘Orang-orang Haiti yang ambisius menggalang kekuatan menghasut penduduk dan juga mengobarkan kerusuhan.’
- (113) *Kadurakan ngebaki ana ing ngendi waé lan wong*  
kedurhakaan memenuhi ada di mana saja dan orang  
*sesomahan akéh kang bubrah apadéné njalari*  
berumah tangga banyak yang rusak dan juga mengakibatkan  
*anaké padha kapiran.*  
anaknya sama tak terurus

‘Kedurhakaan ada di mana-mana dan orang berumah tangga banyak yang berantakan dan juga mengakibatkan anaknya tak terurus.’

- (114) *Bocah wadon sak umur-umurané Wati pancén durung wayahé anak wanita seumur wati memang belum waktunya mikir persoalan sing akéh apadéné persoalan sing memikirkan persoalan yang banyak dan juga persoalan yang gedhé-gedhé.*  
besar-besar  
‘Anak wanita seumur Wati memang belum waktunya memikirkan persoalan yang banyak dan juga persoalan yang besar-besar.’

Oleh karena contoh-contoh (112), (113), dan (114) konjungtanya berurutan tetap, maka contoh (112a), (113a), dan (114a) berikut cenderung tidak gramatikal.

- (112a) \**Wong-wong Haiti sing ambisius padha nggalang kekuatan, ngobaraké kerusuhan apadéné ngusut pendhudhuk.*  
(113a) \**Kadurakan ngebaki ana ing ngendi waé lan njalari anaké padha kapiran apadéné wong sesomahan akéh kang bubrah.*  
(114a) \**Bocah wadon sak umur-umurané Wati pancén durung wayahé mikir persoalan sing gedhé-gedhé apadéné persoalan sing akéh.*

### 3.5.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Urutan yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* ada yang berurutan tidak tetap. Contoh-contohnya sebagai berikut.

- (115) *Ngadhepi lebaran, masyarakat katon sawetara sibuk menghadapi lebaran masyarakat tampak sementara sibuk tata-tata ndandani utawa gawé papan titipan kendaraan menata memperbaiki atau membuat papan titipan kendaraan apadéné warung.*  
dan juga warung  
‘Menghadapi lebaran, masyarakat kelihatan sibuk memperbaiki dan membuat titipan kendaraan dan juga warung.’

- (116) *Sinau sabar iku ngedohi panasing ati apadéné pradondi.*  
belajar sabar itu menjauhi panasnya hati dan juga pertengkaran mulut  
'Belajar sabar itu menjauhi panasnya hati dan juga pertengkaran mulut.'
- (117) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rodha loro apadéné rodha*  
*jalan ini bisa dilewati kendaraan roda dua dan juga roda*  
*papat kanthi mesin kang mitayani.*  
empat dengan mesin yang terpercaya  
'Jalan ini dapat dilewati kendaraan roda dua dan juga roda empat dengan mesin yang terpercaya.'

Oleh karena contoh-contoh (115), (116), dan (117) berurutan tetap, maka contoh-contoh berikut cenderung berterima.

- (115a) *Ngadhepi lebaran, masyarakat katon sawetara sibuk tata-tata warung apadéné ndandani warung utawa gawé papan titipan kendaraan.*
- (116) *Sinau sabar iku ngedohi pradondi apadéné panasing ati.*
- (117) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rödha papat apadéné rodha loro kanthi mesin kang mitayani.*

### 3.5.1.2 Penggabungan Konjungta

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berubah kata, frase, dan klausa. Berikut ini akan dikemukakan deskripsi mengenai konjungta-konjungta itu serta perangai konjungta sehubungan dengan proses penggabungan.

#### 3.5.1.2.1 Kata dengan Kata

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berupa kata dengan kata.

Contoh:

- (118) *Dhèwèké iku senengané nglumpukaké prangko apadéné dia itu kesenangannya mengumpulkan perangko dan juga foto.*  
foto

'Dia itu kesenangannya mengumpulkan perangko dan juga foto.'

- (119) *Legèn apadéné towak supaya bisa awèt digodhog dhisik*  
legen dan juga tuak supaya dapat awet digodog dahulu  
*saumuban*  
sampai mendidih  
'Legen dan juga tuak supaya dapat awet digodog terlebih dahulu  
sampai mendidih.'
- (120) *Dhéwéké kudu ngopéni anak apadéné bojo.*  
dia harus menafkahi anak dan juga istri  
'Dia harus menafkahi anak dan istrinya.'

### 3.5.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berupa frase dengan frase.

Contoh:

- (121) *Pamujan mau ginawé saka watu apadéné saka kayu, nduwèni*  
pemujaan tadi terbuat dari batu dan juga dari kayu mempunyai  
*wewangunan reca déwa.*  
berbentuk arca dewa  
'Pemujaan itu terbuat dari batu dan dari kayu, mempunyai bentuk arca dewa.'
- (122) *Sing jeneg rondha iku ora ndeleng wong sugih apadéné*  
yang namanya ronda itu tidak memandang orang kaya dan juga  
*wong mlarat.*  
orang miskin  
'Kewajiban beronda itu tidak pandang orang kaya dan juga orang miskin.'
- (123) *Wong lanang apadéné wong wadon seneng karo olah*  
orang laki dan juga orang perempuan senang dengan olah  
*raga tinju.*  
raga tinju  
'Orang laki-laki dan juga perempuan senang oleh raga tinju.'

### 3.5.1.2.3 Klausma dengan Klausma

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berupa klausma dengan klausma.

Contoh:

- (124) *Kobongan amerga ulahé para peladhang liar sing ngobongi kebakaran karena ulah para peladang liar yang membakar alang-alang apadéné gobongi kayu-kayu garing*  
alang-alang dan juga membakar kayu-kayu kering  
'Kebakaran karena ulah para peladang liar yang membakar ilalang dan juga membakar kayu-kayu kering.'
- (125) *Pendhudhuk ramé-ramé nggawa sajén apadéné suruh penduduk beramai-ramai membawa sajen dan juga sirih kinangan diiringi tetabuhan gong lan tambur terus kinangan diiringi bunyi-bunyian gong dan genderang terus terusan ora lèrèn-lèrèn.*  
menerus tidak henti-hentinya.  
'Penduduk beramai-ramai membawa saji-sajian dan juga sirih kinangan diiringi bunyi-bunyian gong dan genderang terus menerus tidak henti-hentinya.'
- (126) *Dhewéké tumindak arep mungkasi tumindaké para bangsawan dia bertindak akan mengakhiri tindakan para bangsawan sing ora adil apadéné merangi bangsa Turki sing dadi yang tidak adil dan juga memerangi bangsa turki yang jadi musuh bebuyutan.*  
musuh bebuyutan  
'Ia bertindak akan mengakhiri tindakan para bangsawan yang tidak adil dan juga memerangi bangsa Turki yang menjadi musuh bebuyutan.'

### 3.5.2 Analisis Semantis

Hubungan makna antarkonjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* bermacam-macam. Hal itu dikemukakan satu persatu berikut ini.

#### 3.5.2.1 Hubungan Makna ‘Penambahan’

Yang dimaksud dengan hubungan makna ‘penambahan ·biasa’ ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta pertama merupakan hal yang berbeda dengan konjungta kedua.

Contoh:

- (127) *Wanita iku ditinggal tumindak sèdhèng, nganti priya mau lali*  
wanita itu ditinggal berbuat serong sampai pria itu lupa  
*karo anak apadéné bojo.*  
dengan anak dan juga istri  
'Wanita itu ditinggal berbuat serong, sampai pria itu lupa dengan  
anak dan istri.'
- (128) *Legèn apadéné tuwak, supaya awèt ora énggal kecut lan*  
legen dan juga tuak supaya dapat awet tidak mudah masam dan  
*pait, digodhog dhisik saumuban.*  
pahit direbus dahulu satu didihan  
'Legen dan juga tuak, supaya dapat awet tidak mudah masam  
dan pahit, direbus dahulu sampai mendidih.'

Ciri yang menonjol dari hubungan makna 'penambahan biasa' ialah posisi konjungta-konjungta itu dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (127a) *Wanita iku ditinggal tumindak sèdhèng, nganti priya mau lali*  
*karo bojo apadéné anak.*
- (128a) *Tuwak apadéné Legèn, supaya awèt ora énggal kecut lan pait,*  
*digodhog dhisik saumuban.*

### 3.5.2.2 Hubungan Makna 'Alternatif'

Yang dimaksudkan hubungan makna alternatif ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta pertama dan kedua merupakan alternatif. Ciri yang dapat dilihat dari hubungan makna ini, konjungsi *apadéné* dapat disubstitusi dengan kata *utawa*.

Contoh:

- (130) *Ngombé jamu pindhané ora bêda kaya déné wong lelaku*  
minum jamu umpama tidak beda seperti halnya orang lelaku  
*kepingin nggayuh kaluhuran apadéné ngipataké wewatekan*  
ingin mencapai keluhuran dan juga menjauhkan watak  
*kang ala.*  
yang jelek

‘Minum jamu umpamanya tidak beda seperti halnya orang lelaku ingin mencapai keluhuran dan juga menjauahkan watak yang jelek.’

- (131) *Poto kang ana ing gantungan kunci mau dudu potoné dhik Ani foto yang ada di gantungan kunci itu bukan fotonya dik Ani apadéné potoku, nanging potoné priya gantheng.*  
atau fotoku tetapi foto laki-laki tampan  
‘Foto yang ada di gantungan kunci itu bukan foto Dik Ani atau fotoku, melainkan foto lelaki tampan.’
- (132) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rodha loro apadéné rodha jalan ini bisa dilewati kendaraan roda dua atau roda papat kanthi mesin kang mitayani.*  
empat dengan mesin yang memadai  
‘Jalan ini bisa dilewati kendaraan roda dua atau roda empat dengan mesin yang memadai.’

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa konjungsi *apadéné* pada contoh (130), (131), dan (132), dapat disubstitusi dengan kata *utawa*.

Contoh:

- (130a) *Ngombé jamu pindhané ora béda kaya déné wong lelaku kepingin nggayuh kaluhuran utawa ngipataké wewatekan kang ala.*
- (131a) *Poto kang ana ing gantungan kunci mau dudu potoné dhik Ani utawa potoku, nanging potoné priya gantheng.*
- (132a) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rodha loro utawa rodha papat kanthi mesin kang mitayani.*

### 3.5.2.3 Hubungan Makna ‘Perlebihan’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘perlebihan’ ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta kedua merupakan perlebihan dari konjungta pertamanya. Konjungsi *apadéné* pada makna ini dapat disubstitusi dengan *tur* ‘dan juga’.

Contoh:

- (133) *Pemudha sing dipasrahi nyekel senjata dipilih sing wis kulina pemuda yang diserahi memegang senjata dipilih yang sudah biasa*

*apadéné trampil.*

dan juga terampil

'Pemuda yang diserahi memegang senjata dipilih yang sudah biasa dan juga terampil.'

- (134) *Bocah wadon sak umur-umurané Elsa pancèn durung wayahé anak perempuan seumur-umurnya elsa memang belum waktunya mikir persoalan sing akèh apadéné gedhé-gedhé.*

memikirkan persoalan yang banyak dan juga besar-besar

'Anak perempuan seumur Elsa memang belum waktunya memikirkan persoalan yang banyak dan juga yang besar.'

- (135) *Elsa dijodhokaké Bapak lan Ibuné karo Pak Santosa dhudha elsa dijodohkan bapak dan ibunya dengan pak santosa duda anak-anak loro sing pegawai dhuwur apadéné gedhé bayaré.*

anak dua yang pegawai tinggi dan juga besar gajinya

'Elsa dijodohkan oleh Bapak dan Ibunya, dengan Pak Santosa duda beranak dua yang pegawai tinggi dan juga besar gajinya.'

Seperti yang dikemukakan di depan bahwa konjungsi *apadéné* dapat diganti (disubstitusi) dengan *tur*.

Contoh:

- (133a) *Pemudha sing dipasrahi nyekel senjata dipilih sing wis kulina tur trampil.*

- (134a) *Bocah wadon sak umur-umurané Elsa pancèn durung wayahé mikir persoalan sing akèh tur gedhé-gedhé.*

- (135a) *Elsa dijodhokaké Bapak lan Ibuné karo Pak Santosa dhudha anak-anak loro sing pegawai dhuwur tur gedhé bayaré.*

### 3.5.2.4 Hubungan Makna Lainnya

Berikut ini dikemukakan hubungan makna yang frekuensinya rendah, yaitu 'peiturutan' dan 'opositif'.

Contoh:

- (136) *Anaké mbok Sudinah sing digadhang-gadhang arep dialap anaknya mbok sudinah yang diharap-harapkan akan dimiliki apadéné diajak tembayatan.*  
dan juga diajak teman hidup

‘Anak Mbok Sudinah yang diharapkan akan dimiliki dan diajak menjadi teman hidup.’

- (137) *Drajaté adoh kaya bumi apadéné langit.*

derajatnya jauh seperti bumi dan langit

‘Derajatnya jauh berbeda seperti bumi dan langit.’

### 3.6 *Tur* ‘lagi pula’

Seperti pada bagian-bagian sebelumnya, pada bagian ini dikemukakan deskripsi perangai konjungsi *tur* yang menyangkut dua hal, yaitu perangai sintaktis dan perangai semantis.

#### 3.6.1 Analisis Sintaktis

Analisis pada bagian ini yang diperhatikan ialah urutan konjungta dan penggabungan konjungta.

##### 3.6.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* ada yang berurutan tetap dan yang berurutan tidak tetap.

###### 3.6.1.1.1 Urutan Tetap

Yang dimaksudkan dengan konjungta berurutan tetap ialah bahwa letak konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* letaknya tidak dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (138) *Omahé adoh tur mencit.*

rumahnya jauh lagi pula terpencil

‘Rumahnya jauh lagi pula terpencil.’

- (139) *Putrané Pak Krama kaé ayu tur sumanak.*

anaknya pak krama itu cantik lagi pula ramah

‘Anak Pak Krama itu cantik lagi pula ramah.’

- (140) *Omahé Pak Lurah kaé apik tur kuat.*

rumah pak lurah itu bagus lagi pula kuat

‘Rumah Pak Lurah itu bagus lagi pula kuat.’

Oleh karena (138), (139), dan (140) berurutan tetap, maka contoh berikut cenderung tidak terterima.

- (138a) \**Omahé mencit tur adoh.*
- (139a) \**Putrané Pak Krama kaé sumanak tur ayu.*
- (140a) \**Omahé Pak Lurah kaé kuat tur apik.*

### 3.6.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Yang dimaksudkan dengan berurutan tidak tetap ialah bahwa letak konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* letaknya dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (141) *Dhèwéké dadi usahawan kang kasil tur nduwèni jiwa dia jadi usahawan yang berhasil lagi pula mempunyai jiwa sosial.*  
sosial  
'Ia menjadi usahawan yang berhasil lagi pula mempunyai jiwa sosial.'
- (142) *Nyimpen dhuwit ana bank iku luwih aman tur entuk anakan,*  
nyimpan uang di bank itu lebih aman lagi pula mendapat anakan  
'Menyimpan uang di bank itu lebih aman lagi pula mendapatkan bunga.'
- (143) *Sotoné Pak Suta kaé murah tur énak.*  
sotonya pak suta itu murah lagi pula enak  
'Soto (yang dijual) Pak Suta itu murah lagi pula enak.'

Oleh karena contoh (141), (142), dan (143) berurutan tidak tetap, maka contoh-contoh berikut cenderung terterima.

- (141) *Dhèwéké dadi usahawan kang nduwèni jiwa sosial tur kasil.*
- (142a) *Nyimpen dhuwit ana bank iku éntuk anakan tur luwih aman.*
- (143a) *Sotoné Pak Suta kaé énak tur murah.*

### 3.6.1.2 Penggabungan Konjungta

Wujud unsur lingual konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* bermacam-macam, misalnya, klausma, frase, dan kata.

### 3.6.1.2.1 Klausula dengan Klausula

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* dapat berupa klausula dan klausula.

Contoh:

- (144) *Gawé barang kang apik mutuné iku mbutuhaké wektu kang buat barang yang baik mutunya itu membutuhkan waktu yang ora cepet tur mbutuhaké ragad ora sithik.*  
tidak cepat lagi pula membutuhkan biaya tidak sedikit  
'Membuat barang yang baik mutunya itu membutuhkan waktu yang tidak cepat lagi pula membutuhkan biaya tidak sedikit.'
- (145) *Tetanduran ing pèrèngé gunung gunané kango nanggulangi tanaman di lerengnya gunung gunanya untuk menanggulangi banjir tur bisa nambah asrining sesawangan.*  
banjir lagi pula dapat menambah indahnya pemandangan  
'Tumbuh-tumbuhan di lereng gunung gunanya untuk menanggulangi banjir lagi pula dapat menambah indahnya pemandangan.'
- (146) *Sawah iku ora subur tur menawa ketiga banyuné angèl sawah itu tidak subur lagi pula kalau kemarau airnya sukar banget.*  
sekali  
'Sawah itu tidak subur lagi pula kalau (musim) kemarau pengairannya sukar sekali.'

### 3.6.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* dapat berupa frase dan frase.

Contoh:

- (147) *Mebel saka kayu waru mono rada murah tur ora gampang mebel dari kayu baru itu agak murah lagi pula tidak mudah rusak.*  
rusak  
'Mebel dari kayu (pohon) baru itu agak murah lagi pula tidak mudah rusak.'

- (148) *Salak saka Bali kuwi énak banget tur ora sepet.*  
salak dari bali itu enak sangat lagi pula tidak sepat  
'Salak dari Bali itu sangat enak lagi pula tidak sepat.'
- (149) *Empon-empon iku gampang digolèki tur.*  
empon-empon itu mudah dicari lagi pula *migunani banget*  
bermanfaat sangat  
'Empon-empon itu mudah dicari lagi pula sangat bermanfaat.'

### 3.6.1.2.3 Kata dengan Kata

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* dapat berupa kata dan kata.

Contoh:

- (150) *Nangkané gedhé tur legi.*  
nangkanya besar lagi pula manis  
'Nangkanya besar lagi pula manis.'
- (151) *Tanto iku kesèd, gembéng tur nakal.*  
tanto itu malas cengeng lagi pula nakal  
'Tanto itu malas, cengeng lagi pula nakal.'
- (152) *Jangané mambu tur ayit.*  
gulainya berbau lagi pula berlendir  
'Gulainya berbau lagi pula berlendir.'

### 3.6.3 Analisis Semantis

Agak berbeda dengan hubungan makna antarkonjungta pada konjungsi lainnya, konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* hanya mempunyai jenis hubungan makna 'perlebihan'.

Hubungan makna 'perlebihan' ada dua jenis. Pertama, hubungan makna 'perlebihan positif', maksudnya konjungta kedua (di sebelah kanan konjungsi) merupakan pemerian yang positif mengenai subjeknya. Kedua, hubungan makna 'perlebihan negatif', maksudnya konjungta di sebelah kanan konjungsinya merupakan pemerian yang negatif terhadap subjeknya.

Contoh:

- (153) *Tanto iku bocah gathèkan tur sugih akal.*  
tanto itu anak cerdas lagi pula banyak akal  
'Tanto itu anak cerdas lagi pula banyak akal.'

- (154) *Lading cap mata kondhang landhep tur awèt.*  
pisau cap mata terkenal tajam lagi pula awet  
‘Pisau cap mata terkenal tajam lagi pula awet.’
- (155) *Tulisané bocah iku pating cekèkèr tur angèl diwaca.*  
tulisannya anak itu jelek lagi pula sukar dibaca  
‘Tulisannya anak itu jelek lagi pula sukar dibaca.’
- (156) *Omahé saka gedhèk tur ora kopèn.*  
rumahnya dari gedek lagi pula tidak terpelihara  
‘Rumahnya dari gedek lagi pula tidak terpelihara.’

Contoh (153) *sugih akal* ‘banyak akal’ menunjukkan perlebihan yang positif terhadap *Tanto* yang berfungsi sebagai subjek. Demikian juga *awèt* ‘awet/tahan lama’ pada contoh (154) menunjukkan perlebihan yang positif terhadap *lading* ‘pisau’. Berbeda halnya dengan contoh (155) *angèl diwaca* ‘sukar dibaca’ menunjukkan perlebihan negatif terhadap *tulisané bocah iku* ‘tulisan anak itu’. Demikian juga contoh (156) *ora kopèn* ‘tidak terpelihara’ menunjukkan perlebihan negatif terhadap *omahé* ‘rumahnya’.

### 3.7 Karo Manèh ‘lagi pula’

Seperti yang telah dilakukan pada bagian terdahulu pada bagian ini akan diamati konjungsi *karo manèh* yang meliputi dua hal. Pertama, perangai sintaktis dan kedua, perangai semantis.

#### 3.7.1 Analisis Sintaktis

Analisis ini meliputi dua hal, yaitu: urutan konjungta dan penggabungan konjunga.

##### 3.7.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* ada yang berurutan tetap, dan ada yang berurutan tidak tetap.

###### 3.7.1.1.1 Urutan Tetap

Yang dimaksudkan dengan berurutan tetap ialah bahwa konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

- (157) *Esuké dhèwéké bali kanthi nggawa awak lungkrah karo manèh*  
paginya ia pulang dengan membawa badan lesu lagi pula  
*atiné semplah.*  
hatinya patah semangat  
'Paginya ia pulang dengan membawa badan lesu lagi pula  
hatinya patah.'
- (158) *Panganan témpé bongkrèk pancèn banget dikaremi masyarakat*  
makanan tempe bongrek memang sangat disenangi masyarakat  
*Banyumas, rasané gurih karo manèh murah .*  
Banyumas, rasanya gurih lagi pula murah  
'Makanan tempe bongrek memang sangat disenangi masyarakat  
Banyumas, rasanya gurih lagi pula murah.'
- (159) *Bupati ngajab supaya bantuan kang wis ditampa mau*  
bupati mengharapkan supaya bantuan yang sudah diterima itu  
*kudu dikelola kanthi apik karo manèh kudu tertib adminisitrasí.*  
harus dikelola dengan baik lagi pula harus tertib administrasi  
'Bupati mengharapkan supaya bantuan yang sudah diterima itu  
harus dikelola dengan baik lagi pula harus tertib administrasi.'

Bukti yang menunjukkan bahwa konjungta-konjungta pada contoh-contoh di atas dapat berpindah tempat ialah bahwa contoh-contoh berikut cenderung tidak gramatikal.

- (157a) \**Esuké dhèwéké bali kanthi nggawa atiné semplah karo manèh*  
besuknya ia pulang dengan membawa hatinya patah lagi pula  
*awak lungkrah.*  
badan lesu  
'Besuknya ia pulang dengan membawa hati yang patah lagi  
pula badan lesu.'
- (158a) \**Panganan témpé bongkrèk pancèn banget dikaremi masyarakat*  
makanan tempe bongrek memang sangat disenangi masyarakat  
*Banyumas, murah karo manèh rasané gurih.*  
Banyumas, murah lagi pula rasanya gurih  
'Makanan tempe bongrek memang sangat disenangi masyarakat  
Banyumas, murah lagi pula rasanya gurih.'

- (159a) \**Bupati ngajab supaya bantuan kang wis ditampa mau*  
bupati mengharapkan supaya bantuan yang sudah diterima itu  
*kudu tertib administrasi karo manèh dikelola kanthi apik kudu*  
harus tertib administrasi lagi pula harus dikelola dengan baik  
'Bupati mengharapkan supaya bantuan yang sudah diterima  
harus tertib administrasi lagi pula harus dikelola dengan baik.'

### 3.7.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Yang dimaksudkan dengan urutan tidak tetap ialah bahwa konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

- (160) *Aja sumelang calon bojomu kaé pinter karo manèh sugih.*  
jangan khawatir calon suamimu itu pintar lagi pula kaya  
'Jangan khawatir calon suamimu itu pintar lagi pula kaya.'
- (161) *Buku sing tak silih kaé isiné apik karo manèh bahasané*  
buku yang saya pinjam itu isinya baik lagi pulabahasanya  
*ya apik.*  
juga baik  
'Buku yang saya pinjam itu isinya baik lagi pula bahasanya juga  
baik.'
- (162) *Dhèwéké iku kesét karo manèh gelem jejupuk.*  
ia itu malas lagi pula suka mencuri  
'Dia itu pemalas lagi pula suka mencuri.'

Bukti yang menunjukkan bahwa konjungta-konjungta di atas berurutan tidak tetap ialah bahwa contoh-contoh berikut cenderung grammatiskal.

Contoh:

- (160a) \**Aja sumelang, calon bojomu kaé sugih karo manèh pinter.*  
jangan khawatir, calon suamimu itu kaya lagi pula pintar  
'Jangan khawatir, calon suamimu itu kaya lagi pula pintar.'
- (161a) \**Buku sing tak silih kaé bahasané apik karo manèh*  
buku yang saya pinjam itu bahasanya baik lagi pula

- isiné apik.*  
isinya bagus  
'Buku yang saya pinjam itu bahasanya baik lagi pula isinya bagus.'
- (162a) \**Dhéwéké iku gelem jejupuk karo manèh kesét.*  
dia itu suka mengambil lagi pula malas  
'Dia itu suka mencuri lagi pula malas.'

### 3.7.1.2 Penggabungan Konjungta

Pembicaraan pada bagian ini mengenai tataran lingual yang dapat digabungkan. Tataran lingual yang dapat digabungkan berupa klausa dan frase.

#### 3.7.1.2.1 Klausa dengan Klausa

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* ada kalanya berupa klausa dengan klausa.

Contoh:

- (163) *Saben pekarangané katon apik karo manèh pekarangan*  
setiap pekarangan tampak bagus lagi pula pekarangannya  
*kebak tanduran.*  
penuh tanaman  
'Setiap pekarangan tampak bagus lagi pula pekarangannya penuh tanaman.'
- (164) *Aku ora cemburu, iki sawijining kanyatan karo manèh aku*  
saya tidak cemburu, ini suatu kenyataan lagi pula saya  
*ora apa-apa.*  
tidak apa- apa  
'Saya tidak cemburu, ini suatu kenyataan lagi pula saya tidak apa- apa.'
- (165) *Para artis akèh kang mborong hasil-hasil kerajinan karo manèh*  
para artis banyak yang memborong hasil-hasil kerajinan lagi pula  
*para artis akèh kang tuku perhiasan imitasi.*  
para artis banyak yang beli perhiasan imitasi  
'Para artis banyak yang memborong hasil-hasil kerajinan lagi pula (para artis) banyak yang membeli perhiasan imitasi.'

### 3.7.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* ada kalanya berupa frase dengan frase.

Contoh:

- (166) *Senajan kowé lagi sepisan iki adol mréné, nanging walaupun kamu baru pertama kali ini menjual ke sini, tetapi suketmu luwih apik karo manèh luwih murah.*  
rumputmu lebih baik lagi pula lebih murah.  
'Walaupun kamu baru pertama kali ini menjual ke sini, tetapi rumputmu lebih baik lagi pula lebih murah.'
- (167) *Kabèh klompencapir bisa luwih gumrégah karo manèh luwih semua klompencapir bisa lebih bangkit lagi pula lebih gumreget makarya kanggo karaharjaning warga lan bersemangat berkarya untuk kesejahteraan warga dan masyarakat.*  
masyarakat  
'Semua klompencapir bisa lebih bangkit lagi pula lebih bersemangat berkarya untuk kesejahteraan warga masyarakat.'
- (168) *Kita beciké padha asung tuladha sing murakabi kanggo kita sebaiknya pada memberi contoh yang bermanfaat untuk mujudaké wolung jalur pemerataan mau, sing luwih laras.*  
mewujudkan delapan jalur pemerataan itu, yang lebih laras  
'Kita sebaiknya memberi contoh yang bermanfaat untuk mewujudkan delapan jalur pemerataan itu, yang lebih laras.'

### 3.7.2 Analisis Semantis

Konjungta-konjungta yang digabungkan dengan konjungsi *karo manèh* mempunyai hubungan makna. Berikut ini dikemukakan hubungan makna itu.

#### 3.7.2.1 Hubungan Makna ‘Perlebihan’

Yang dimaksudkan hubungan makna ‘perlebihan’ ialah bahwa konsep yang dikemukakan oleh konjungta berikutnya merupakan perlebihan dari konjungta yang dikemukakan sebelumnya.

Contoh:

- (169) *Weni klebu wanita kréatif nanging prasaja, grapyak weni termasuk wanita kreatif tetapi bersahaja, ramah karo manèh pinter.*  
lagi pula pintar  
'Weni termasuk wanita kreatif tetapi bersahaja, ramah lagi pula pintar.'
- (170) *Wong ayu iku akèh godhané karo manèh luwih akèh orang cantik itu banyak godaanya lagi pula lebih banyak cobané.*  
cobaannya  
'Orang cantik itu banyak godaanya lagi pula banyak cobaannya.'
- (171) *Wong Banyumas ora percaya déné panganan kang gurih orang Banyumas tidak percaya bahwa makanan yang gurih karo manèh murah regané mau bisa gawé klenger lan lagi pula murah harganya itu bisa membuat pingsan dan mbebayani.*  
membahayakan  
'Orang Banyumas tidak percaya bahwa makanan yang gurih lagi pula murah harganya itu bisa membuat pingsan dan membahayakan.'

### 3.7.2.2 Hubungan Makna ‘Kesinoniman’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘kesinoniman’ ialah bahwa konsep yang dikemukakan, baik yang sebelum maupun sesudah konjungsi mempunyai konsep makna yang sama.

Contoh:

- (172) *Kepriyé kita kok nganti bisa urip boros karo manèh bagaimana kita kok sampai dapat hidup boros lagi pula mubra-mubru, kamangka ragad pembangunan kita mau isih berlebihan, padahal biaya pembangunan kita itu masih saka utangan manca.*  
dari hutangan manca

‘Bagaimana kita sampai dapat hidup boros lagi pula berlebihan, padahal biaya pembangunan kita itu masih berupa uang hutangan dari manca negara.’

- (173) *Dhèwéké njenger paribasan reca sing ora bisa mobah dia berdiri peribahasa arca yang tidak bisa bergerak karo manèh mosik lagi pula bergeser*  
‘Dia berdiri seperti arca yang tidak bisa bergerak lagi pula bergeser.’

## BAB IV SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang konjungsi koordinatif gabung dalam bahasa Jawa yang berjumlah enam buah dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan fungsi dan maknanya dalam pemakaian, enam konjungsi koordinatif gabung dalam bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi dua golongan, I : *lan, sarta, karo* dan II : *apa déné, tur, karo manéh*. Konjungsi *saha, tuwin, kaliyan*, dan *kalih*, yang juga termasuk konjungsi koordinatif gabungan, tidak dibicarakan dalam penelitian ini karena keempat konjungsi itu fungsi dan maknanya sama dengan konjungsi *lan, sarta*, dan *karo*. Perbedaannya terletak pada tingkat tuturnya. *Lan, sarta*, dan *karo* dipergunakan dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan *saha, tuwin*, dan *kaliyan* dipergunakan dalam tingkat tutur *krama* dan *kalih* dipergunakan dalam tingkat tutur *madya*.

Kedua, permasalahan konjungsi koordinatif gabung dalam bahasa Jawa baik dari segi sintaktis maupun semantis cukup menarik. Misalnya, konjungsi koordinatif gabung dalam kalimat *Siti lan Suta nyilih dhuwit Rp1.000,00* ‘Siti dan Suta meminjam uang Rp1.000,00’ dapat bersifat ambigu karena dapat bermakna ‘Siti dan Suta (berdua) meminjam uang Rp1.000,00’ atau ‘Siti dan Suta (masing-masing) meminjam uang Rp1.000,00’. Kedua makna itu bergantung pada pendekatan penelitian terhadap konstruksi kalimat itu. Makna pertama timbul dari anggapan bahwa konstruksi kalimat itu terdiri dari unsur langsung *Siti lan Suta* dan *nyilih dhuwit Rp1.000,00*; sedangkan makna kedua timbul dari anggapan bahwa kalimat itu merupakan gabungan dua konstruksi kalimat *Siti nyilih dhuwit Rp1.000,00* dan *Suta nyilih dhuwit Rp1.000,00*.

Ketiga, secara semantis penggabungan konjungta koordinatif gabung memerlukan adanya kompatibilitas makna, misalnya, *ayu tur pinter* ‘cantik lagi pula pandai’ berterima, tetapi *\*ayu tur bodho* ‘cantik lagi pula bodoh’ tidak berterima.

Keempat, penggabungan konjungta koordinatif gabung juga ditentukan oleh aspek dan modalitas kalimatnya, misalnya, *Dhèwéké seneng maca lan nglangi* ‘Dia gemar membaca dan berenang’ berterima, tetapi

\**Dhèwéké lagi maca lan nglangi* ‘Dia sedang membaca dan berenang’ tidak berterima.

Akhirnya, untuk memperoleh hasil yang akurat dan lengkap, konjungsi koordinatif gabung ini perlu dikaji ulang dengan menggunakan teori yang cocok dengan tujuan penelitian dan ciri objek sasaran penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwijosiswoyo, dkk. 1983. *Sarwa Ringkes*. Solo: Tiga Serangkai.
- Gianto, AG. 1983. *Konjungsi dan, atau, tetapi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisoebroto, T. Tanpa tahun. *Paramasastra Jawi*. Surakarta: Widya Duta.
- Huddleston, Rodney. 1984. *Introduction to the Grammar of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Padmosoekotjo, S. 1986. *Paramasastra Djawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoeff-Kolff N.V.
- , 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- , 1976. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karjono.
- , 1981. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini". Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- , 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karjono.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1985. "Metode dan Teknik Analisa Bahasa". Yogyakarta: MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- , 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno AS, Ign. 1982. *Pathining Basa Jawa*. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- Tri Mastoyo, Yohanes. 1985. "Penghubung Gabung dalam Bahasa Indonesia, Sebuah Analisis Sintaksis dan Semantis". Skripsi sarjana pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

